

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMA 04 MA'ARIF PERINTIS
TEMPUREJO JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Mardiana
NIM 084131225

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2018**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMA 04 MA'ARIF PERINTIS
TEMPUREJO JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tan Penguji

Sekretaris

Oleh

Mardiana

NIM 084131225

Anggota

1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.

2. Drs. Sarwan, M.Pd. **Disetujui Dosen Pembimbing**



Drs. Sarwan M.Pd.

NIP: 19631231 199303 1 028



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMA 04 MA'ARIF PERINTIS
TEMPUREJO JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

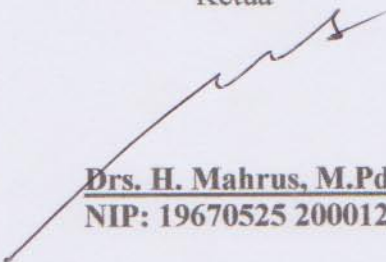
Hari: Selasa


Tanggal: 21 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.
NIP: 19670525 200012 1 001


Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I.
NIP:19870825 201503 1 006

Anggota:

1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I .

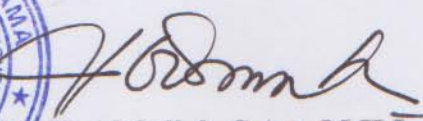
2. Drs. Sarwan, M.Pd.I.




Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

Motto

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)*

* Departemen Agama RI, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Praga Tajwid Kode Arab* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), 401.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Ibunda Tercinta (Suryati)

Yang selalu berjuang, berdo'a dan memberikan restu. Semoga beliau selalu diberi kesehatan, umur panjang yang barokah, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Seluruh Keluarga dan Sahabat-sahabatku

Terima kasih atas dukungan serta do'a kalian, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Para Guru dan Dosen-dosen

Terima kasih telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat berarti.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018.

Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan hanya ungkapan serta do'a yang penulis berikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan menyinari jalannya yang diridhoi-Nya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan wadah untuk menggali pengalaman dan pengetahuan.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. H. Mursalim, M.Pd. selaku Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan fasilitas untuk belajar.

5. Drs. Sarwan M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan serta memberikan bimbingan penuh dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta segenap karyawannya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember, beserta para guru dan staf yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada penulis dalam rangka pengumpulan data penulisan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang belum penulis sebutkan, yang telah banyak membantu keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk selanjutnya, penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan-kekurangan yang sepatutnya diperbaiki. Oleh karena itu, adanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan demi kebaikan penulis di masa mendatang.

Semoga tulisan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dorongan untuk lebih mendalami masalah-masalah dalam bidang pendidikan. Akhirnya penulis ucapkan Jazakumullah khoiron katsiron. Amin ya robbal 'alamin.

Jember, 11 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Mardiana, 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.*

Kehidupan remaja saat ini dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks dan perlu mendapatkan perhatian serius, diantaranya semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Jika tidak diarahkan dengan baik maka para remaja akan lebih cenderung berperilaku menyimpang dalam menghadapi berbagai gejolak yang ada dalam dirinya, Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan besar dalam proses internalisasi nilai religius kepada para peserta didik agar supaya dalam keseharian bisa mencerminkan perilaku yang tidak menyimpang dan terarah agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah:(1) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018? (2) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018? (3) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018 (2) Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018 (3) Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif model interaktif, teknik ini dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang dilakukan dengan memberikan materi yang mencakup akhlak, hadis, ilmu fikih, ilmu alquran dan sejarah islam, serta memberikan praktek-praktek keagamaan, (2) peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang dilakukan melalui metode pendidikan yaitu pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan serta nasihat, (3) peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang dilakukan melalui bimbingan yang bersifat *preventif* (pencegahan) yaitu dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan dan bimbingan yang bersifat *kuratif* (penanggulangan) yaitu dilakukan dengan menerapkan sanksi/hukuman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
1. Peran Guru.....	11
2. Perilaku Menyimpang	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	19

1. Peran Guru	19
2. Peran guru PAI sebagai pengajar	22
3. Peran guru PAI sebagai pendidik	27
4. Peran guru PAI sebagai pembimbing	34
5. Perilaku menyimpang	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian	62
C. Subjek Penelitian	62
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	62
E. Analisis Data	67
F. Keabsahan Data	72
G. Tahap-Tahap Penelitian	73
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	75
A. Gambaran Objek Penelitian	75
B. Penyajian Data dan Analisis	81
C. Pembahasan Temuan	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	106

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Keaslian
2. Matrik
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Selesai Penelitian
5. Pedoman Wawancara
6. Jurnal Penelitian
7. Struktur
8. Denah
9. Tabel Pelanggaran
10. Dokumentasi
11. Biodata



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang	18
Tabel 4.1 Data Guru Dan Karyawan SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	77
Tabel 4.2 Data Siswa SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Tahun pelajaran 2017/2018	78
Tabel 4.3 Matrik temuan fokus penelitian peran guru PAI sebagai pengajar	84
Tabel 4.4 Matrik temuan fokus penelitian peran guru PAI sebagai Pendidik	89
Tabel 4.5 Matrik temuan fokus penelitian peran guru PAI sebagai pembimbing	95

IAIN JEMBER

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten sangat diperlukan dalam membangun dunia pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang dimiliki. Kemajuan sebuah Negara juga ditentukan oleh kualitas dari sumber daya manusianya itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menjadi bangsa yang maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten, berkualitas, dan cerdas. Salah satu cara untuk dapat mencerdaskan bangsa dapat ditempuh melalui jalur pendidikan.

Pendidikan sangatlah penting bagi umat manusia, dalam Islam pun pendidikan sangat dianjurkan. Oleh sebab itu surah yang pertama turun adalah surah tentang pendidikan, yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul* (Jakarta: PT. Indiva Media Kreasi, 2009), 597.

Penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya. Tujuan tersebut menjadikan manusia agar menggunakan akal pikirannya dalam menentukan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dengan pendidikan.

Pendidikan dibutuhkan manusia untuk mengekspresikan dirinya karena dengan pendidikan manusia mampu mengarahkan dirinya ke arah tujuan yang positif, serta mampu mengontrol perilaku hidupnya. Sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik dan pembentukan kepribadian sehingga menghasilkan output yang cakap secara intelektual dan juga mempunyai akhlak mulia sehingga bisa mengaplikasikan ilmunya secara bijak dan bermoral. Untuk itu siswa diharapkan mampu berkepribadian dan mencerminkan perilaku yang baik dalam kesehariannya.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi mendatang, dengan pendidikan diharapkan dapat

² Tim Penyusun, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th.2003* (Jakarta: Sinar Grafika,2008), 3.

menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan di masa yang akan datang. Untuk itu peserta didik diharapkan mampu berkepribadian dan mencerminkan perilaku yang baik dalam kesehariannya.

Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan masih banyak peserta didik yang perilakunya tidak mencerminkan layaknya mereka sebagai orang yang mengenyam pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didiknya agar berakhlak mulia.³

Tingkah laku atau akhlak adalah sikap yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan manusia lahir dan batin. Tingkah laku dan akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang, apakah perbuatannya termasuk tingkah laku yang baik atau yang buruk.⁴

Terlebih perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai macam fasilitas, tidak ketinggalan nuansa negatif. Akses-akses negatif semakin menambah gejala dalam diri remaja. Sehingga remaja berada dalam suatu fase kondisi internal maupun eksternalnya bergejolak. Jadi, jika tidak diarahkan dengan baik maka para remaja akan lebih cenderung berperilaku menyimpang dalam menghadapi berbagai gejala

³ Ahmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), 15.

⁴ Popi Sopriatin, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 112.

yang ada dalam dirinya. Untuk bisa melewati fase tersebut agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang perlu adanya bimbingan dan arahan dari pihak yang berkompetensi agar kehidupan remaja bisa terarah menjadi lebih positif.

Peran guru dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. PAI yang merupakan kurikulum keberagaman di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi siswa, dalam hal ini peranan guru PAI dilingkungan sekolah harus mempunyai acuan peran guru sebagai mana mestinya. Yaitu, guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motivator.⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru, yaitu: korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator.⁶ Sedangkan Buhari Umar membagi tiga bagian peran guru, yaitu pengajar, pendidik, dan pemimpin.⁷

Salah satu yang mempunyai peran yang besar terhadap penanaman nilai moral kepada peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan besar dalam proses internalisasi nilai religius kepada para peserta didik agar supaya dalam keseharian bisa mencerminkan perilaku yang tidak menyimpang dan terarah agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007), 21.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 43-44.

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 88.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.⁸

Kedudukan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Disamping itu PAI berfungsi sebagai peran pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan yang ada di sekitar siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya. Dengan demikian sekolah (lembaga pendidikan) berfungsi untuk menumbuh kembangkan diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kondisi SMA 04 Ma'arif Tempurejo saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat, disamping mampu menunjukkan berbagai prestasi namun disisi lain dihadapkan berbagai persoalan perilaku menyimpang. Hasil observasi (*pra riset*) bahwa kondisi peserta didik SMA 04 Ma'arif Tempurejo, ada yang terlambat masuk sekolah, ada yang merokok di area sekolah, ada yang berada di kantin pada saat jam pelajaran

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* Cet. XVII (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 98.

berlangsung, ada peserta didik berbuat gaduh di dalam kelas, ada peserta didik yang berkeliaran di luar lingkungan sekolah dengan mengenakan seragam sekolah, dan pulang lebih awal dari jam yang ditentukan, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, kurang sopan dan hormat terhadap bapak ibu gurunya, melanggar tata tertib sekolah, berkelahi, pacaran dan sebagainya.⁹

Adapun penyebab perilaku menyimpang atau siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah peneliti ketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Heru Suwanda selaku kepala sekolah di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Jember yaitu karena letak geografis sekolah yang secara kebetulan berada dekat dengan lokasi keramaian yaitu pasar, dekat dengan sawah dan banyak tersedianya warnet. Kondisi seperti ini menambah parah kenakalan mereka, karena mereka seakan-akan mereka menemukan sarana dan prasarana untuk melakukan penyimpangan tersebut.¹⁰ Hal ini sebenarnya sudah disadari oleh para guru dan kepala sekolah. Hasil wawancara menyebutkan bahwa mereka (para guru dan kepala sekolah) mengakui bahwa letak sekolah yang berdekatan dengan pasar, sawah dan banyak tersedianya warnet, sehingga mendukung siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Disamping itu SMA 04 Ma'arif Tempurejo Jember juga mempunyai seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat bagi seluruh siswa. Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan

⁹ Hasil observasi di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Jember, pada tanggal 11 Desember 2017

¹⁰ Hasil observasi di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Jember, pada tanggal 12 Desember 2017

belajar mengajar serta membentuk siswa agar berakhlak mulia dan berkepribadian disiplin dalam semua aspek kehidupan.

Permasalahan kenakalan atau perilaku siswa yang menyimpang dari tata tertib sekolah yang terjadi di SMA 04 Ma'arif Tempurejo bukan semata menjadi tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling saja, akan tetapi merupakan menjadi tanggung jawab seluruh pihak khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan peranannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pembina ilmu agama. Jadi guru Pendidikan Agama Islam disini sangat berperan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, timbul berbagai permasalahan yang dapat penulis kemukakan berkaitan dengan perilaku menyimpang peserta didik SMA 04 Ma'arif Tempurejo. Masalah tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik SMA 04 Ma'arif Tempurejo. Dengan mengambil judul tentang: "peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018".

B. FOKUS PENELITIAN

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Proses penelitian harus disusun secara

singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan ke dalam kalimat tanya.¹¹ Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹² Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018
2. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44-45.

¹² *Ibid.*, 45.

3. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahun pelajaran 2017/2018

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹³ Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan cakrawala intelektual tentang bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan memperhatikan kondisi, faktor-faktor penyebabnya.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber, referensi dan memperkaya khazanah keilmuan dilembaga perguruan tinggi khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

- 1) Sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 45.

menganalisis masalah-masalah pendidikan secara kritis dan sistematis.

2) Penelitian ini sebagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai bahan pertimbangan kebijaksanaan dalam rangka mengantisipasi adanya perilaku menyimpang.
- 2) Bagi tenaga pendidik dalam hal ini guru diharapkan dapat melakukan pendekatan personal dan keteladanan terhadap siswa untuk meminimalisir perilaku menyimpang.

c) Bagi Pembaca

- 1) Diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap remaja baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat dari segi perilaku maupun pergaulan sehingga perilaku remaja dapat terkontrol.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing anak-anaknya sehingga dapat membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan yang timbul disekolah.

E. DEFINISI ISTILAH

Dalam suatu judul penelitian, definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul

penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁴

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran berasal dari kata peran yang berarti pemain, perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁵

Sedangkan Guru adalah orang yang mata pencahariannya atau profesinya mengajar.¹⁶ Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru, yaitu:

- a. Korektor, guru membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b. Inspirator, guru memberikan petunjuk bagi kemajuan belajar peserta didik.
- c. Informator, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- d. Organisator, guru mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, dan menyusun kalender akademik.
- e. Motivator, guru mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.

¹⁴ Ibid., 73.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III Cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 854.

¹⁶ Ibid., 377.

- f. Inisiator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator, guru menyediakan fasilitator yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik.
- h. Pembimbing, guru membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator, guru membimbing dan memperagakan yang diajarkan secara didaktis, sehingga yang diinginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan peserta didik.
- j. Pengelola kelas, guru mengelola kelas dengan baik.
- k. Mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- l. Supervisor, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- m. Evaluator, guru menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh *ekstrinsik* dan *intrinsik*.¹⁷

Sedangkan menurut Buhari Umar membagi tiga bagian peran guru, yaitu pengajar, pendidik, dan pemimpin.

- a. Sebagai pengajar (*instructional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif ...*, 43-44.

- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat, yang terkait dengan berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹⁸

2. Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif ataupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.¹⁹

Perilaku menyimpang sebagaimana yang peneliti maksud yaitu perilaku yang dilakukan individu (siswa) atau kelompok siswa pada lingkungan sekolah atau masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak dapat menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku.

Disekolah perilaku yang dianggap menyimpang ialah perilaku yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan telah dimuat dalam tata tertib sekolah. Seperti: merokok, pacaran, membawa HP, membolos, pulang pada jam sekolah, tidak sopan dalam bertutur kata dengan guru, tidak mentaati tata tertib sekolah dan lain sebagainya. Dan

¹⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 88.

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2005), 5.

kemudian pihak sekolahlah yang akan memberikan hukuman/sanksi kepada siswa yang bermasalah sebagai upaya pengendalian agar memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dideskripsikan bahwa pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam dan membina, mendidik, mengarahkan serta menanggulangi perilaku menyimpang terhadap peserta didik yang sering melanggar aturan, sebagai upaya peningkatan ahlak terpuji dan hasil belajar yang baik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.²⁰ Pada bagian sistematika ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian atau garis-garis besar dalam penelitian, sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab satu berupa pendahuluan, merupakan pertanggung jawaban metodologis yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

²⁰ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 48.

Bab dua berupa kajian kepustakaan, pada bab ini akan dipaparkan penelitian terdahulu dan kajian teori secara *literature* yang berhubungan dengan judul penelitian.

Bab tiga berupa metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab empat berupa penyajian data dan analisis, yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, pembahasan temuan.

Bab lima berupa penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran sebagai acuan dan data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini akan dicantumkan kepustakaan dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu atau penelusuran pustaka merupakan salah satu bagian yang penting untuk dikerjakan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian, kegiatan penelusuran pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu perlu memunculkan penelitian terdahulu diantaranya:

- a. Silvi Rodiyah, 2016 : Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa (*Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso*).

Hasil penelitian adalah: 1) bentuk kontrol eksternal yang dilakukan madrasah yaitu transmisi kebudayaan melalui kegiatan spiritual meliputi *single sex area*, shalat duha dan dhuhur berjamaah, kelas tahfiz, *spiritual camp*, safari Muharram, motivasi, bimbingan dan arahan, mengaji serentak setelah bel masuk serta kajian kitab, mengadakan kumpulan sosial meliputi kegiatan ekstra (olahraga, KIR, PMR dan Jurnalistik) dan kegiatan intra (pramuka dan OSIS) serta melakukan tindakan positif meliputi pendekatan dengan siswa, masyarakat dan alumni. 2) bentuk kontrol internal yang dilakukan keluarga/ orang tua yaitu mengajarkan

pendidikan agama, mengontrol barang anak, kepercayaan dan tanggung jawab, keterlibatan serta mengetahui aktifitas anak.²¹

- b. Maryam Maulidah, 2016 : Penggunaan Metode *Hypnotherapy* Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian ini adalah 1) perencanaan metode *Hypnotherapy* guru perencanaan sebelum terlaksananya bimbingan/terapi melalui program metode *Hypnotherapy* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki ini dengan adanya kesepakatan antara Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Bimbingan Konseling. 2) pelaksanaan metode *Hypnotherapy* dilakukan dengan menggunakan *Hypnotherapy Induksi* atau *Deepening*. 3) evaluasi metode *Hypnotherapy* dengan adanya program metode *Hypnotherapy* ini siswa yang melanggar tata tertib sekolah semakin berkurang, bahkan program ini mendapatkan dukungan dari banyak pihak seperti Kepala Sekolah, guru-guru, Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki, dan wali murid. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki merupakan sekolah yang sangat memperhatikan perilaku siswa.²²

- c. Hamzah A. Usman, 2015 : Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Grujukan Bondowoso Tahun 2014/2015.

²¹ Silvi Rodiyah, *Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso)* (Jember: Program Sarjana S1 IAIN Jember, 2016), viii.

²² Maryam Maulidah, *Penggunaan Metode Hypnotherapy Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2016/2017* (Jember: Program Sarjana S1 IAIN Jember, 2016), viii.

Hasil yang diperoleh, yaitu pertama bentuk-bentuk kenakalan remaja di desa Dawuhan Grujukan Bondowoso yaitu miras, obat-obatan terlarang, tawuran bahkan sampai perilaku seks bebas. Kedua, faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu kurangnya perhatian keluarga, pengaruh dari teman. Ketiga, peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu dimondokkan, mendoakan anaknya, orang tua harus ekstra waspada, didikan membaca Al-Qur'an sejak dini, didikan lewat cerita-cerita agar anak mengambil hikmahnya.²³

Dalam penelitian terdahulu dibahas persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Silvi Rodiyah, "Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa (<i>Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso</i>)"	Metode penelitian: kualitatif, sama-sama menggunakan pendekatan <i>field research</i> , dan meneliti perilaku menyimpang, lokasi penelitian dilakukan di lembaga sekolah.	Fokus penelitian Silvi Rodiyah Penggunaan kontrol sosial dalam pengawasan terhadap perilaku menyimpang siswa, sedangkan penelitian mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam.
	Maryam Maulidah, "Penggunaan Metode <i>Hypnotherapy</i> Guru Pendidikan Agama"	Metode penelitian: kualitatif, sama-sama menggunakan pendekatan <i>field</i>	Fokus penelitian Maryam Maulidah, Penggunaan

²³ Hamzah A. Usman, *Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Grujukan Bondowoso Tahun 2014/2015* (Jember: Program Sarjana S1 IAIN Jember, 2015), viii.

	Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2016/2017”	<i>research</i> , dan meneliti kenakalan remaja, lokasi penelitian dilakukan di lembaga sekolah.	Metode <i>Hypnotherapy</i> Guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam.
	Hamzah A. Usman, “Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Grujukan Bondowoso Tahun 2014/2015	Metode penelitian: kualitatif, sama-sama menggunakan pendekatan <i>field research</i> , dan meneliti kenakalan remaja, lokasi penelitian dilakukan di lembaga sekolah.	Fokus penelitian Hamzah A. Usman, menekankan pada Peran Orang Tua, sedangkan penelitian mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam.

B. KAJIAN TEORI

1. Peran Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik, yaitu:

- a. Korektor, guru membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b. Inspirator, guru memberikan petunjuk bagi kemajuan belajar peserta didik.
- c. Informator, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- d. Organisator, guru mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, dan menyusun kalender akademik.

- e. Motivator, guru mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator, guru menyediakan fasilitator yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik.
- h. Pembimbing, guru membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator, guru membimbing dan memperagakan yang diajarkan secara didaktis, sehingga yang diinginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan peserta didik.
- j. Pengelola kelas, guru mengelola kelas dengan baik.
- k. Mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- l. Supervisor, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- m. Evaluator, guru menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh *ekstrinsik* dan *intrinsik*.²⁴

Buhari Umar membagi tiga bagian peran guru, yaitu pengajar, pendidik, dan pemimpin.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif ...*, 43-44.

- a. Sebagai pengajar (*instructional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat, yang terkait dengan berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²⁵

Tugas guru yang paling mendasar adalah mengajar, tetapi sesungguhnya tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi ia juga bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik ketika menghadapi kendala, karena ia bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didiknya.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 88.

yang sangat mendasar agar mampu memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar.²⁶

Guru sebagai pengajar yaitu guru yang bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Sedangkan menurut Ramayulis, guru sebagai pengajar (instruksional) yaitu yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.²⁷

Jadi guru PAI sebagai pengajar ialah guru yang bertugas memberikan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam yang berupa pengajaran, bimbingan dan merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar-mengajar, karena disamping menguasai materi yang diajarkan guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 33.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 110-111.

dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya serta menguasai dengan baik metode dan tehnik mengajar.

Peran guru dalam memberikan pengajaran dapat di lakukan melalui beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Perencanaan Pengajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang akan diinginkan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan membuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perasaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.²⁸

Suryobroto mengemukakan bahwa pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Sehubungan dengan itu, David Johnson mengatakan bahwa guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena itu semua memudahkan siswa dalam belajar.²⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa merencanakan pengajaran adalah suatu proses dalam menyusun dan menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan memudahkan siswa dalam belajar.

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Roda Karya, 2005), 15.

²⁹ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 27-28.

Dalam tahap perencanaan pertama-tama perlu ditetapkan kompetensi-kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran.

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Pelaksanaan Pengajaran

Kegiatan utama dalam pengajaran adalah proses pelaksanaan yang juga dikenal dengan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan ini, guru diharapkan dapat menerapkan semua persiapan yang telah dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Dalam pendidikan berdasarkan kompetensi pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi dan penilaian.³⁰

Tahap persiapan merupakan tahap guru mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal-hal yang termasuk dalam tahap ini adalah mempersiapkan ruang belajar, alat dan bahan, media dan sumber belajar, serta mengkondisikan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik siap belajar.

³⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 98.

Tahap penyajian merupakan tahap guru menyajikan informasi, menjelaskan cara kerja baik keseluruhan proses maupun masing-masing gerakan yang dilakukan dengan cara demonstrasi.

Tahap aplikasi atau praktek ialah tahap peserta didik diberi kesempatan melakukan sendiri kegiatan belajar yang ditugaskan. Kegiatan guru lebih terkonsentrasi kepada pengawasan dan pemberian bantuan secara perseorangan maupun kelompok.

Tahap penilaian ialah tahap guru memeriksa hasil kerja dengan menyertakan peserta didik untuk menilai kualitas kerja serta waktu yang dipergunakan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Dalam upaya melaksanakan pembelajaran, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sebagai berikut:

- 1) Seorang guru perlu bersifat cermat dalam mengajarkan dan mengembangkan materi serta metode yang telah dirancang. Kurangnya kreatifitas guru dapat menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang menarik dan kurang berkembang sehingga tujuan penguasaan materi pelajaran dan metode kurang berhasil.
- 3) Seorang guru dengan yakin dan mantap melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bagi guru untuk mengubah langkah-langkah tersebut sehingga lebih cocok dengan kebutuhan pembelajaran. Bahkan, bila ternyata langkah yang sudah ditetapkan tidak sesuai dengan kebutuhan kelas, seorang guru memiliki

wewenang untuk mengubah dan menggantikan dengan langkah lain secara seketika. Hal terpenting dalam melaksanakan langkah pembelajaran adalah prinsip ketercapaian pembelajaran itu sendiri.

- 4) Seorang guru di kelas perlu memberikan dan membangun suasana pembelajaran yang diwarnai oleh suasana keterbukaan, kesejajaran, kesetaraan, saling menghargai pendapat, rasa keingintahuan yang tinggi, serta suasana yang menyenangkan dan bersahabat antara guru dan murid. Suasana seperti ini mutlak diperlukan untuk mengembangkan semangat belajar dan membangun rasa keingintahuan siswa secara mendalam tentang keterkaitan antara kedua materi tersebut, disamping akan menciptakan rasa semangat dan keberanian siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan secara aktif terhadap penjelasan guru.

3) Evaluasi Pengajaran

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Oleh karena itu ada 4 pertimbangan yang dapat diperhatikan oleh guru dalam melakukan evaluasi belajar, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi tujuan
- 2) Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan *pre-tes* sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar.

- 3) Menentukan standar yang bisa dicapai dan menantang siswa belajar lebih giat
- 4) Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan guna memilih tujuan. Menganalisis pertanyaan *problem solving* dan menentukan nilai seorang siswa.³¹

Jadi evaluasi perlu dilakukan sebagai suatu proses yang kontinyu untuk memperbaiki pembelajaran dan membimbing pertumbuhan peserta didik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi, evaluasi dilakukan untuk menggambarkan perilaku hasil belajar dengan respon peserta didik yang dapat diberikan berdasarkan apa yang diperoleh dari belajar.

Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Guru juga dipandang sebagai ekspresi sebagai ahli bidang ilmu yang diajarkan.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Tugas guru sebagai pendidik berarti merumuskan dan mengembangkan nilai hidup kepada anak didik.³² Sikap mental seseorang tidak cukup hanya dengan

³¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2008), 12.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2000), 37.

mengajarkan suatu pengetahuan. Akan tetapi, dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya. Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga “mendidik” seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seorang yang berkepribadian yang baik.

Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge* akan tetapi juga sebagai “pendidik” *transfer of values*.³³

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali 'Imran [3]: 164)

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 138.

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu: Pertama penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah. Kedua yaitu pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi jelas bahwa tugas guru dalam islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Untuk melaksanakan tugas sebagai pewaris para Nabi, pendidik hendaklah bertolak pada kaidah *amar ma'ruf nahyu anil munkar*, yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan Ihsan.

Adapun teknik atau metode pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

a) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, tata santunnya, disadari ataupun

tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut.³⁴

Allah Swt menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad Saw. adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia (para pengikutnya). Sebagaimana Firman Allah Swt, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu Suriteladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah Swt dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah Swt.³⁵ (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Demikianlah metode pendidikan Rasulullah Saw. ketika membina akhlak anak dengan contoh teladan beliau langsung. Bentuk pendidikan inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan pada anak.

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.

³⁴ Aat Syafa'at, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 40.

³⁵ Departemen Agama RI, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Praga Tajwid Kode Arab* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), 420.

Karena itu pembinaan akhlak islami melihat keteladanan yang baik sebagai suatu metode.³⁶

Dalam aktivitas proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya dalam berbicara terhadap siswanya. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tidak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa.

b) Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu di ubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali- kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan zakat.³⁷

Menurut A'at Syafa'at bahwa Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan

³⁶ Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 80.

³⁷ Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi...*, 62.

kebiasaan tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁸

Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar lainnya untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.

c) Pendidikan dengan Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat.³⁹ Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan sehingga pesan-pesannya dapat diterima, dan ini akan sangat berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati. Sebab apa-apa yang datang dari hati itu akan sampai ke hati pula.

³⁸ A'at Syafa'at, *Peranan Pendidikan Agama Islam ...*, 44.

³⁹ A'at Syafa'at, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, 44-45.

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarinya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Para pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran dikelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajarannya yang disampaikan tersebut. Namun lebih dari itu ia juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Al-Qur'an sendiri penuh dengan nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan, seperti Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.⁴⁰ (QS. Luqman [31]: 13)

Rumah tangga yang bahagia itu adalah rumah tangga yang dengan sadar menjadikan kekayaannya saling menasihati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran melalui nasihat yang halus, lembut dan penuh kasih sayang, sehingga nilai-nilai agama lebih mengena pada diri anak.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Praga Tajwid Kode Arab* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), 419.

Seorang pendidik seharusnya memberikan nasihat secara ikhlas demi kebaikan para siswa di masa yang akan datang. Cara pendidik untuk menyampaikan nasihat tersebut dapat dilakukan secara umum di depan peserta didik secara keseluruhan atau diberikan secara individual dalam hal-hal tertentu.

Dalam pemberian nasihat ini, seorang pendidik harus menjaga dirinya supaya tidak sampai meremehkan atau menjelekkan siswa, yang dapat mengakibatkan siswa tersebut dipermalukan. Hal ini dimaksudkan supaya hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin dengan efektif

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dapat diuraikan sebagai kegiatan memantau peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan dari segi bentuknya, bimbingan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan dan keterampilan, nilai-nilai, norma, serta sikap yang positif.⁴¹

Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 57.

anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung ada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).⁴²

Peran ini sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Artinya perlakuan pendidik terhadap siswanya sama dengan perlakuan yang diberikan orang tua di rumah terhadap anak-anaknya, yaitu harus *respect*, kasih sayang dan perlindungan. Tidak boleh ada seorang siswa pun yang merasa dendam, iri, benci, terpaksa, tersinggung, marah, dipermalukan, atau sejenisnya yang disebabkan perlakuan pendidiknya. Dengan demikian, siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan, dan sejenisnya.

Program bimbingan khususnya dalam mengatasi perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan bimbingan sebagai berikut:

a. Bimbingan yang bersifat Preventif

Bimbingan yang bersifat preventif ini merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Pada dasarnya tindakan preventif ini merupakan suatu pencegahan sebelum seorang melakukan perbuatan menyimpang.⁴³ Menghadapi remaja dalam hal ini peserta didik, ada beberapa hal yang perlu diingat yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak

⁴² Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, 46.

⁴³ A'at Syafa'at, *Peranan Pendidikan Agama Islam ...*, 139.

dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat terutama di kota dan daerah yang sudah terjangkau sarana prasarana komunikasi dan perhubungan yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma.

Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. Sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi benturan antar gejala tersebut perlu adanya penciptaan kondisi lingkungan terdekat remaja yang stabil. Adapun caranya adalah:⁴⁴

1. Dengan menciptakan suasana lingkungan keluarga yang harmonis

Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan mulus. Kondisi di rumah dengan adanya orang tua dan sanak saudara juga lebih menjamin kesejahteraan jiwa di banding remaja yang hidup di asrama atau kos. Dengan catatan tidak membanding-bandingkan remaja dengan kakak atau adiknya karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa iri.

⁴⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* Cet. XIII (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 280-283.

2. Pengembangan pribadi remaja melalui pendidikan

Dalam rangka pendidikan ini yang paling berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga sebagai wadah transformasi norma. Peranannya tidak jauh dari peran keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan anak didik jika menghadapi masalah. Jika seluruh korps guru disekolah bekerjasama dan dapat melaksanakan tugas dengan baik maka anak didik di sekolah itu yang sedang dalam fase remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk melakukan perilaku menyimpang.

3. Melibatkan remaja dalam organisasi atau perkumpulan pemuda

Organisasi pemuda tidak kalah pentingnya dalam menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja baik itu organisasi formal maupun informal (karang taruna, kegiatan pramuka, kelompok belajar). Namun perlu diperhatikan jika organisasi yang dimasuki itu tidak stabil dan penuh gejolak maka remaja justru akan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti "geng".

4. Meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan bakat masing-masing

Adanya kemampuan khusus (misal bidang teater, musik, olahraga, keagamaan) maka remaja bisa mengembangkan rasa percaya dirinya karena ia menjadi terpandang dan mempunyai status dimata kawan-kawannya. Ia tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Selain itu langkah konkret untuk mengendalikan perilaku menyimpang siswa adalah dengan membawa mereka kepada penghayatan agama.

Menurut Sarlito Wirawan S. ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- a. Kepercayaan yaitu remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya, ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya. Untuk memenuhi ketentuan pertama ini, sering kali tenaga profesional (psikolog, konselor) lebih efektif daripada orang tua atau guru sendiri karena remaja yang bersangkutan sudah

⁴⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* cet. IX (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 232-234.

terlanjur mempunyai penilaian tertentu kepada orang tua atau gurunya sendiri sehingga apa pun yang dilakukan orang tua atau guru tidak akan dipercayainya lagi.

- b. Kemurnian hati, remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.
- c. Kemampuan mengerti dan menghayati (*empathy*) perasaan remaja, dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa sulit bagi orang dewasa untuk berempati pada remaja karena setiap orang melihat segala persoalan dari sudut pandangnya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangan sendiri.
- d. Kejujuran, remaja mengharapakan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan.
- e. Mengutamakan persepsi remaja sendiri, sebagaimana sudah dikatakan diatas, sebagaimana halnya dengan semua orang lainnya, remaja akan memandang segala sesuatu dari sudutnya sendiri.

Oleh karena lima ketentuan tersebut memerlukan keterampilan tertentu. Maka pada remaja dengan perilaku menyimpang, khususnya yang sudah tidak bisa ditangani lagi oleh orang tua atau anggota keluarga sendiri, perlu kiranya dipikirkan permintaan bantuan seorang

profesional, misalnya psikolog, guru BP, psikiater, konselor, pekerja sosial dan sebagainya. Walaupun kadar kemampuan (kualitas) para profesional ini berbeda-beda (tergantung dari pendidikannya, pengalamannya, kemampuan pribadinya masing-masing). Akan tetapi, setidaknya mereka mempunyai pengetahuan dan keahlian tertentu yang tidak dimiliki oleh orang-orang awam.

b. Bimbingan yang bersifat Kuratif

Bimbingan yang bersifat kuratif (penanggulangan) yaitu menanggulangi masalah remaja, upaya terhadap gejala-gejala masalah remaja agar tidak meluas dan merugikan masyarakat.

Bimbingan ini memiliki prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan, dan nantinya dapat kembali lagi berperan di masyarakat.

Setelah usaha-usaha yang lain dilaksanakan, maka dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi masalah remaja. Menurut A'at Syafa'at, pembinaan khusus diartikan sebagai kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja yang melakukan kenakalan dengan tujuan remaja tersebut dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak

di tengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar.

Prinsip pembinaan khusus ini adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Sedapat mungkin dilakukan di tempat orang tua/walinya.
- b. Apabila dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain itu berfungsi sebagai orang tua atau walinya.
- c. Apabila di sekolah atau asrama, hendaknya di usahakan agar tempat itu berfungsi sebagai rumahnya sendiri.
- d. Dimanapun remaja itu di tempatkan, hubungan kasih sayang dengan orang tua atau familinya tidak boleh diputuskan.
- e. Remaja itu harus dipisahkan dari sumber pengaruh buruk.

Selain pembinaan diatas bila dipandang perlu, tindakan hukuman kepada mereka bisa dijalankan yaitu berupa:⁴⁷

- a. Sanksi hukum.
- b. Hukuman untuk menegakkan disiplin berupa tindakan fisik.
- c. Hukuman untuk menegakkan disiplin berupa sanksi administratif.

Sanksi hukum ini diberikan bukan untuk menakut-nakuti anak, apalagi untuk menyiksa anak. Sanksi hukum di sini ialah sanksi yang sifatnya memberi efek jera sehingga anak nantinya tidak berani lagi melakukan pelanggaran.

Hukuman berupa fisik misalnya “*push up*” ataupun penggundulan dan sebagainya, dapat diberikan guna

⁴⁶ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, 143.

⁴⁷ *Ibid.*, 144.

menegakkan disiplin anak, sepanjang hal itu tidak sampai menimbulkan efek jera/ cacat fisik.

Demikian pula dengan hukuman administratif dapat diberikan untuk menegakkan disiplin, misalnya:⁴⁸

- 1) Berupa surat peringatan.
- 2) Skorsing.
- 3) Denda.
- 4) Dikeluarkan dari sekolah.
- 5) Pemberian/pembebanan tugas-tugas sekolah/pelajaran dan lain-lain sesuai dengan ketentuan/peraturan sekolah.

5. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Membahas perilaku menyimpang sebenarnya tidak dapat melepaskan diri dari perilaku yang dianggap normal dan sempurna yang dapat diterima oleh masyarakat umum sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat dan cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat tertentu. Sehingga permasalahan perilaku menyimpang berbatas waktu dan tempat.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian perilaku menyimpang, berikut pendapat para tokoh-tokoh:

- 1) Menurut Kartini Kartono, perilaku menyimpang atau tingkah laku abnormal adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh

⁴⁸ Ibid., 145.

masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.⁴⁹

- 2) Menurut Herabudin, perilaku menyimpang diartikan sebagai setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.⁵⁰
- 3) Menurut Sofyan Willis, perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif ataupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.⁵¹
- 4) Menurut Kusumanto, secara sosiologis perilaku menyimpang adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.⁵²

Dari pengertian perilaku menyimpang yang telah dipaparkan oleh para tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma sosial yang ada baik keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga akibatnya merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Perilaku

⁴⁹ Kartini Kartono, *Patologi sosial* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 15.

⁵⁰ Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 90.

⁵¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2008), 89.

⁵² *Ibid.*, 89.

menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum.

Perilaku menyimpang ialah apabila peserta didik melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan yaitu peraturan sekolah, dan dikatakan baik apabila peserta didik melaksanakan peraturan sebagaimana mestinya. Untuk menjadi peserta didik yang baik peran guru sebagai pengajar dan pendidik sangatlah dibutuhkan. Jadi pedoman awal bagi guru adalah bagaimana membentuk pribadi peserta didik yang baik dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk apapun di dalam maupun di luar sekolah.

Perilaku menyimpang pada usia remaja dapat diidentifikasi lewat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan secara alami. Pada masa perkembangan menuju dewasa inilah peserta didik remaja mempunyai daya kuat untuk melakukan perlawanan terhadap peraturan yang ada.

b. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja (kenakalan/antisosial remaja) seringkali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja, mengenai bentuk perilaku menyimpang pada remaja di sepanjang zaman tetap ada saja. Hanya frekuensi dan akibat-akibatnya pada zaman sekarang, zaman teknologi modern ini agak meningkat sesuai dengan kemajuan tersebut.

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja itu bermacam-macam jenisnya. Menurut A'at Syafa'at bahwa perilaku

menyimpang ditandai dengan tiga atau lebih kriteria dari gejala-gejala berikut ini:⁵³

- a) Sering membolos.
- b) Terlibat kenakalan remaja anak-anak/remaja (ditangkap atau di adili pengadilan anak karena tingkah lakunya).
- c) Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
- d) Seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumahnya.
- e) Selalu berbohong.
- f) Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab.
- g) Seringkali mabuk atau menyalahgunakan narkoba dan zat adiktif lainnya.
- h) Seringkali mencuri.
- i) Seringkali merusak barang milik orang lain.
- j) Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas.
- k) Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin.
- l) Seringkali memulai perkelahian.

Sedangkan menurut Kartini Kartono bentuk perilaku delinkuen antara lain sebagai berikut:⁵⁴

⁵³ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama*..., 82.

- 1) kebut-kebutan di jalan yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketertiban dan ketentraman lingkungan sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
- 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah yang terkadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah, lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak remaja yang antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, merampas, menyerang, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
- 7) Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif sosial atau dorongan oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menurut pengakuan diri depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita, dan lain-lain.

⁵⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 21-23.

- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindakan immoral seksual secara terang-terangan, tanpa *tendangan aling-aling*, tanpa ada rasa malu dengan cara yang kasar.
- 10) Homo seksual, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual yang lain.
- 11) Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan yang mengandung akses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks dan pengguguran janin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- 14) Perbuatan asosial dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak.
- 15) Tindak kejahatan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan *meningitis* serta *postencephalitics*, juga luka dikepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya arogan-arogan inferior.

Perilaku menyimpang merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluar-nya, banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku

menyimpang peserta didik. Pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak. Pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah akan menyebabkan anak melakukan hal-hal yang menyimpang.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Peserta didik memiliki karakter berbeda-beda hal ini muncul karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan itulah yang membentuk pribadi peserta didik. Perilaku peserta didik dapat dinilai dan diamati dalam hubungan dengan teman, guru, dan lain sebagainya, dikatakan menyimpang apabila peserta didik melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan norma yang ada di masyarakat pada umumnya dan peraturan sekolah pada khususnya, dikatakan baik apabila peserta didik melaksanakan peraturan sebagaimana mestinya.

Untuk menjadi peserta didik yang baik peran guru sebagai pengajar dan pendidik sangatlah dibutuhkan. Jadi pedoman awal bagi para guru adalah bagaimana membentuk pribadi peserta didik yang baik dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk apapun di dalam ataupun luar sekolah.

Sofyan Willis menguraikan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan tingkah laku menyimpang, yaitu sebagai berikut:⁵⁵

⁵⁵ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2005), 93.

1) Faktor Yang Ada di Dalam Diri Anak Sendiri

a) *Predisposing Factor*

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing Factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

b) Lemahnya Pertahanan Diri

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, sering tidak bisa menghindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat ke dalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakatnya.

Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan keluarga. Sering orang tua tidak memberi kesempatan anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orang tua yang seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja masih dianggap

anak-anak. Akibatnya hingga remaja yaitu saat-saat yang untuk menjadi orang dewasa, tidak menjadi kenyataan. Yang terjadi adalah anak tersebut tetap menjadi “*anak mama*” yang lugu, manja, kurang memahami trik-trik kejahatan yang ada di dunia nyata. Sifat lugu itu dimanfaatkan oleh para agen narkoba untuk menjerat dia menjadi pecandu. Sampai di rumah anak tersebut kembali menjadi anak manja, padahal saat ini anak sudah mulai menjadi seorang pecandu.

c) Kurangnya Kemampuan Penyesuaian Diri

Keadaan ini sangat terasa di dunia remaja. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan (*kuper*). Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya itu, remaja salah bergaul dengan para remaja yang tersesat.

Hal ini bisa terjadi karena teman-temannya menghargainya, karena mendapat penghargaan di kelompok geng sesat maka dia ikut menjadi anggota sesat juga. Jadi penyesuaian dari anak di keluarga dan sekolah hendaklah mendapat bimbingan orang tua

dan guru. Para orang tua dan guru yang serba sibuk, tidak akan mungkin mereka memberi bimbingan terhadap anak dan remaja. Sebab, dengan kesibukannya terutama untuk mencari uang, waktunya tersita penuh dengan itu. Tidak ada lagi waktu untuk berdialog dengan anak.

d) Kurangnya Dasar-dasar Keimanan

Sebagaimana disinggung pada bagian 3 di atas, bahwa masalah agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng untuk remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang menghadang pada masa sekarang dan yang akan datang. Pada saat ini banyak orang yang berusaha agar remaja semakin tipis. Orang-orang tersebut adalah kelompok sekuler dan orang-orang yang ingin agar para remaja itu tidak menghiraukan agamanya, terutama para remaja Islam. Sebagian dari mereka sudah termakan kampanye Barat dengan meniru gaya mereka yang bebas terutama hubungan perempuan dan laki-laki. Disamping itu mereka mengkonsumsi alkohol dan narkotika.⁵⁶

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat itu. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan.

⁵⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, 98.

b. Faktor dari Lingkungan Keluarga

a) Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Kelompok anak-anak seperti itu biasanya disebut dengan anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya *geng*. Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat. Karena kasih sayang dan perhatian itu jarang ditemui di rumah, maka di dalam *geng* tersebut anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua dan masyarakat, oleh kepala *geng* diberi pelayanan yang baik dan penghargaan, sehingga anak merasa betah.

b) Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua di Desa-desa, Telah Menyebabkan Tidak Mampu Mencukupi Kebutuhan Ana-Anaknya.

Terutama pada masa remaja yang penuh dengan keinginan keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai metode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan tersebut disebabkan oleh semakin majunya industri dan teknologi

yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa. Anak-anak menuntut supaya orang tuanya dapat membelikan barang-barang mewah seperti TV, sepeda motor, dan bahkan mobil, bersamaan dengan itu kelakuan mereka meningkat menjadi pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minum-minuman keras.⁵⁷ Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka remaja merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan para rema yang gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan barang-barang berharga.

c) Kehidupan Keluarga Yang Tidak Harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi. Keadaan seperti itu disebut keluarga pecah atau *broken home*. Akan tetapi, tidak semua keluarga tak utuh akan menjadi keluarga *broken home*. Banyak yang harus menjadi *single parents*, tetap dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia.

⁵⁷Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, 102.

c. Faktor dari Lingkungan Masyarakat

a) Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-ajaran Agama Islam

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap kedua orang tua, beramal sholeh kepada masyarakat, suka tolong menolong. Tidak memfitnah, adu domba, dan sebagainya. Akan tetapi tindak perbuatan masyarakat kadang-kadang bertentangan dengan norma agama.

Kadang-kadang sebagian anggota masyarakat telah melupakan sama sekali ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka sangat terpujau oleh kehidupan materi yang fana ini sehingga tidak jarang ada yang dipermainkan atau diperbudak oleh harta benda semata. Perasaan manusiawinya menghilang, tidak ada perikemanusiaan, serakah, boros, sombong dan takabur, seolah-olah mereka akan hidup selamanya. Masyarakat yang kurang beragama seperti tersebut diatas, akan merupakan sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya. Tingkah laku yang seperti itu akan mudah

mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang berada di dalam masa perkembangan.

b) Masyarakat yang Kurang Memperoleh Pendidikan

Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat di negara ini, bukanlah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa keterbelakangan pendidikan berpengaruh kepada cara-cara orang tua mendidik anak-anaknya. Kurang memahami perkembangan jiwa anak, bagaimana usaha membantu kearah kedewasaan anak, bagaimana membantu usaha sekolah dalam rangka meningkatkan kecerdasan anak dan sebagainya. Dan orang tua yang kurang berkependidikan sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan ke arah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan anak remajanya yang sudah bersekolah, keinginan anak kadang-kadang sering menjerumus kepada tumbuhnya kenakalan remaja, misalnya berfoya-foya, pergaulan bebas, minuman keras, kebut-kebutan, main senjata api, bahkan merokok, ganja dan sebagainya.

c) Kurangnya Pengawasan Terhadap Remaja

Pengawasan terhadap remaja dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan

mereka, melainkan memberikan bimbingan ke arah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja disekolah maupun dimasyarakat.

Jika dikaitkan dengan agama islam, maka pengawasan Allah terhadap seseorang adalah amat jelas. Sebagaimana Firma Allah Swt sebagai berikut:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata. Dia-lah yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang".⁵⁸ (QS. Al-Hasyr 59:22)

Jika seorang memahami ayat itu, dan sudah diberi kesadaran sejak kecil bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang dirahasiakan manusia, maka akan tertanam dalam dirinya bahwa jika berbuat kejahatan pasti diketahui Allah sejak dari niat yang terlintas di dalam pikirannya. Di dalam surat yang lain Allah Swt Berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧٨﴾

Artinya:"Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan sebesar zarah atau atom pun niscaya dia akan mendapat balasannya dan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Praga Tajwid Kode Arab* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), 548.

barang siapa yang mengerjakan kejahatan walaupun sebesar zarah atau atom pun dia akan mendapat balasannya”.⁵⁹
(QS. Al-Zalzalah 99: 7-8)

Di dalam firman Allah ini makin jelas bahwa jika tertanam sejak kecil seorang anak harus banyak berbuat kebajikan dan jangan sekali-sekali berbuat kejahatan, maka setelah anak itu remaja atau dewasa akan menjadikan dirinya berakhlak jujur, suka berbuat kebajikan kepada orang lain. Dengan kata lain, kata hati anak itu adalah pesan Allah seperti itu. Karena itu pendidikan umum di sekolah harus diimbangi oleh orang tua dengan pendidikan agama di rumah tangga. Terutama orang tua harus memberi teladan dalam menjalankan ibadah dan berbuat baik.

d. Faktor dari Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus mengenai tugas kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat.

Menurut Sofyan Willis ada beberapa faktor penyebab dari lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut:⁶⁰

a) Faktor Guru

⁵⁹ Ibid., 599.

⁶⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2005), 114-118.

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Bila terjadi kesulitan di dalam tugasnya ia tidak mudah mengeluh dan mengalah, melainkan dengan penuh keyakinan di atasinya semua kesulitan tersebut. Berlainan dengan guru yang tanpa dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, sebab tidak ada lagi pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya. Akibatnya ia mengajar adalah karena terpaksa dengan motif mencari uang. Guru yang seperti ini mengajarnya asal saja, sering bolos, tidak berminat meningkatkan pengetahuan keguruannya. Akibatnya murid-murid yang menjadi korban, kelas menjadi kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya di dalam kelas dan hal seperti inilah yang merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian yang penuh kepada tugasnya.

b) Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Suatu contoh ialah lapangan olah raga sekolah. Jika lapangan sekolah tidak ada, maka anak-anak tidak mempunyai tempat berolah raga dan bermain sebagaimana mestinya. Bakat dan keinginan yang tidak tersalur pada masa sekolah mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. Misalnya bermain di jalanan

umum, di pasar, di mall dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk terhadap anak. Kekurangan fasilitas pendidikan yang lain seperti alat-alat pelajaran, alat-alat praktik, alat kesenian dan olah raga juga dapat merupakan sumber gangguan pendidikan yang mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik.

c) Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika di antara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini akan merupakan sumber timbulnya kenakalan anak-anak, sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan tehnik mengarahkan anak. Disamping itu guru harus konsekuen dengan norma atau aturan yang ia ajarkan kepada murid-muridnya. Jangan sampai terjadi ada perbedaan antara apa yang dikatakannya dengan perbuatannya. Jadi harus sesuai kata dengan perbuatan.

e) Pengurangan jam pelajaran. Hal ini akan merugikan murid sebab murid tidak menerima bahan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Disamping itu murid mempunyai waktu terluang diluar sekolah terlalu banyak dan hal ini dapat mengakibatkan berbagai gejala kenakalan.

f) Meliburkan murid. Hal ini hampir sama bahayanya dengan yang telah disebutkan diatas, jika anak mempunyai waktu senggang

terlalu panjang maka berbagai hal yang negatif akan terjadi di rumah dan masyarakat, misalnya bermain di jalanan umum yang banyak kendaraan, dan mengganggu ketentraman umum lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik. Menurut Moleong *metode kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis metode studi kasus yaitu metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang bisa berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengkajian terhadap permasalahan yang akan menghasilkan data deskriptif tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau siapa saja yang dapat membantu untuk memperoleh data yang diinginkan demi kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive* yakni teknik pengambilan subyek penelitian dengan pertimbangan subyek tersebut dianggap paling tahu sehingga memudahkan dalam penelitian.⁶²Subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah : Heru Suwanda, S.Pd
2. Guru Pendidikan Agama Islam : KH. Abd Rosyied Sholeh, S.Pd
Riza Umami, S.Pd
3. Guru Bimbingan dan Konseling : Moh. Ali Nur Yahya, S.Pd
4. Peserta Didik

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Keberhasilan sebuah penelitian terletak pada kualitas data yang diperoleh dan

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

data tersebut haruslah valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk itu digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel).⁶³ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari lapangan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Metode ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis.⁶⁴ Yaitu:

- a. Observasi berperan serta (*Participant Observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang akan diteliti. Sambil meneliti peneliti ikut melakukan kegiatan dan merasakan suka duka sumber data.
- b. Observasi Non Partisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan akan

⁶³ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 23.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 145.

tetapi hanya berperan mengamati suatu kegiatan di lapangan. Metode observasi ini dilakukan dengan disertai pencatatan terhadap hal yang terkait informasi yang dibutuhkan. Adapun yang diobservasi adalah perilaku-perilaku keseharian siswa disekolah dan upaya serta peran guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Untuk siswa peneliti berusaha membaaur dengan mereka, mencari tempat-tempat berkumpulnya siswa yang sering digunakan untuk melakukan pelanggaran sekolah. Dan untuk guru, peneliti mengamati pembelajaran di kelas, mengamati strategi guru dalam mengajar sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara).⁶⁵

Metode wawancara sebagai metode pengumpulan data dibedakan atas tiga jenis.⁶⁶ Yaitu:

a. Wawancara Bebas

Dalam wawancara ini pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data yang dikumpulkan.

⁶⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 170.

⁶⁶ Paezaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2013), 130.

b. Wawancara Terpimpin

Wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.

c. Wawan Bebas Terpimpin

Wawancara ini adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Pewawancara membawa pedoman yang hanya sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, kemudian peneliti menggunakan pertanyaan tersebut sehingga informan akan menjawab dengan keterangan yang panjang. Adapun yang diinginkan peneliti adalah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang valid dengan suasana yang santai.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah untuk mengetahui program sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Guru PAI dan guru BK untuk memperoleh informasi tentang bagaimana cara atau proses mengatasi perilaku menyimpang siswa, serta peran guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Siswa-siswi, untuk memperoleh data informasi tentang perilaku menyimpang siswa disekolah.

Pada saat wawancara peneliti melakukan beberapa modifikasi dan tidak urut sesuai pedoman wawancara agar wawancara berjalan lebih santai tetapi tetap terarah, agar responden tidak merasa tertekan dan tegang. Tidak menutup kemungkinan peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara spontan yang sebelumnya belum tersusun yang berfungsi untuk menggali data lebih komplit.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁷

Sedangkan menurut Riduwan dokumentasi adalah metode untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dalam penelitian.⁶⁸

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berwujud arsip dokumen tentang SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, seperti: sejarah berdirinya SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, profil SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, Visi dan Misi SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, denah SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, data guru dan karyawan SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, data siswa di SMA 04

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 201.

⁶⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2010), 77.

Ma'arif Perintis Tempurejo, struktur organisasi SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, serta kegiatan siswa yang berhubungan dengan pelaksanaan program sekolah sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa. Peneliti meminta data dari berbagai guru dan staf karyawan seperti TU, guru BK, Waka Kurikulum untuk memperoleh data yang berupa arsip yang sudah ada sebelumnya.

E. Analisis Data

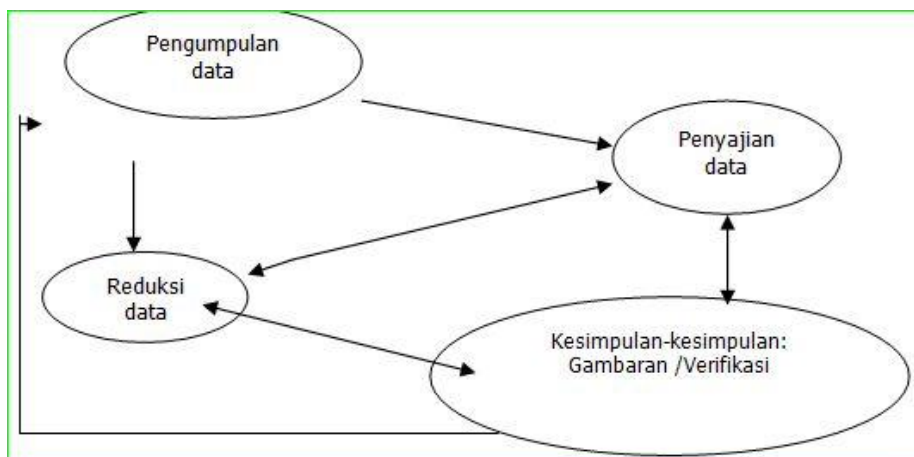
Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember tahu pelajaran 2017/2018.

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, bahwa proses pengolahan data melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*)⁶⁹

Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁶⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 2014), 12.

Analisis Data Model Interaktif Milles dan Huberman



a) Pengumpulan data (*Data Colection*)

Pada pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data tentang bagaimana gambaran perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMA 04 Ma'ari perintis Tempurejo, di SMA 04 Ma'ari perintis Tempurejo, di SMA 04 Ma'ari perintis Tempurejo, apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMA 04 Ma'ari perintis Tempurejo, apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'ari perintis Tempurejo, bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo. Pada tahap analisis data atau pengumpulan

data ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi.

b) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penelitian dalam mengumpulkan data selanjutnya dan mencari jika diperlukan.⁷⁰

Setelah memperoleh data keseluruhan maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan, dan pemilihan kata tersebut berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti saat tahap reduksi data ini adalah merangkum data tentang peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo. Tahap reduksi data yang selanjutnya yakni, peneliti memilih-memilah data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang menjadi subjek penelitian. Setelah itu peneliti membuang data yang tidak perlu,

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

diantaranya data hasil wawancara tentang pendapat guru mengenai perilaku menyimpang siswa, serta sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang siswa yang dilakukan di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, setelah itu peneliti memfokuskan pada bagaimana peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo.

c) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Pada penyajian data, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks narasi dan tabel. Melalui penyajian data tersebut, data dapat tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada tahapan ini dikembangkan model-model seperti mendeskripsikan konteks dalam penelitian, checklist matriks, mendeskripsikan perkembangan antar waktu, matriks tata peran, matriks konsep terklaster, matriks efek dan pengaruh, matriks dinamika lokasi dan daftar kejadian.

Setelah mereduksi data kemudian peneliti sajikan data-data yang telah terkumpul tentang peran guru PAI sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember. Tahap pertama yang dilakukan dalam penyajian data, peneliti mengambil data-data yang direduksi dari peran guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember. Peneliti juga merubah hasil

wawancara yang menggunakan bahasa madura ke bahasa indonesia, kemudian data disajikan dengan bahasa indonesia dan peneliti memilih-memilah data hasil wawancara dengan memfokuskan pada fokus penelitian.

d) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah meneliti di lapangan.

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data tentang peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember, peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember, peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data ini maka dipakai validitas Triangulasi. Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam kualitatif dapat menggunakan berbagai cara.⁷¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁷² Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antara informan yang satu dengan informan yang lain. Hal ini dapat dicapai melalui:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

⁷¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 394

⁷²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 327

Sedangkan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁷³

Untuk triangulasi teknik, peneliti mengecek data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, kemudian di cek dengan observasi dan dokumentasi, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan fakta.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu untuk diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra-lapangan terdiri dari tujuh bagian yakni meliputi bagian-bagian berikut:

- a. Memilih lapangan penelitian
- b. Mengurus perizinan melakukan penelitian
- c. Menjajaki dan menilai lapangan
- d. Memilih dan memanfaatkan informan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian dan memahami persoalan etika dalam penelitian.
- f. Persoalan etika penelitian
- g. Menyusun rancangan penelitian

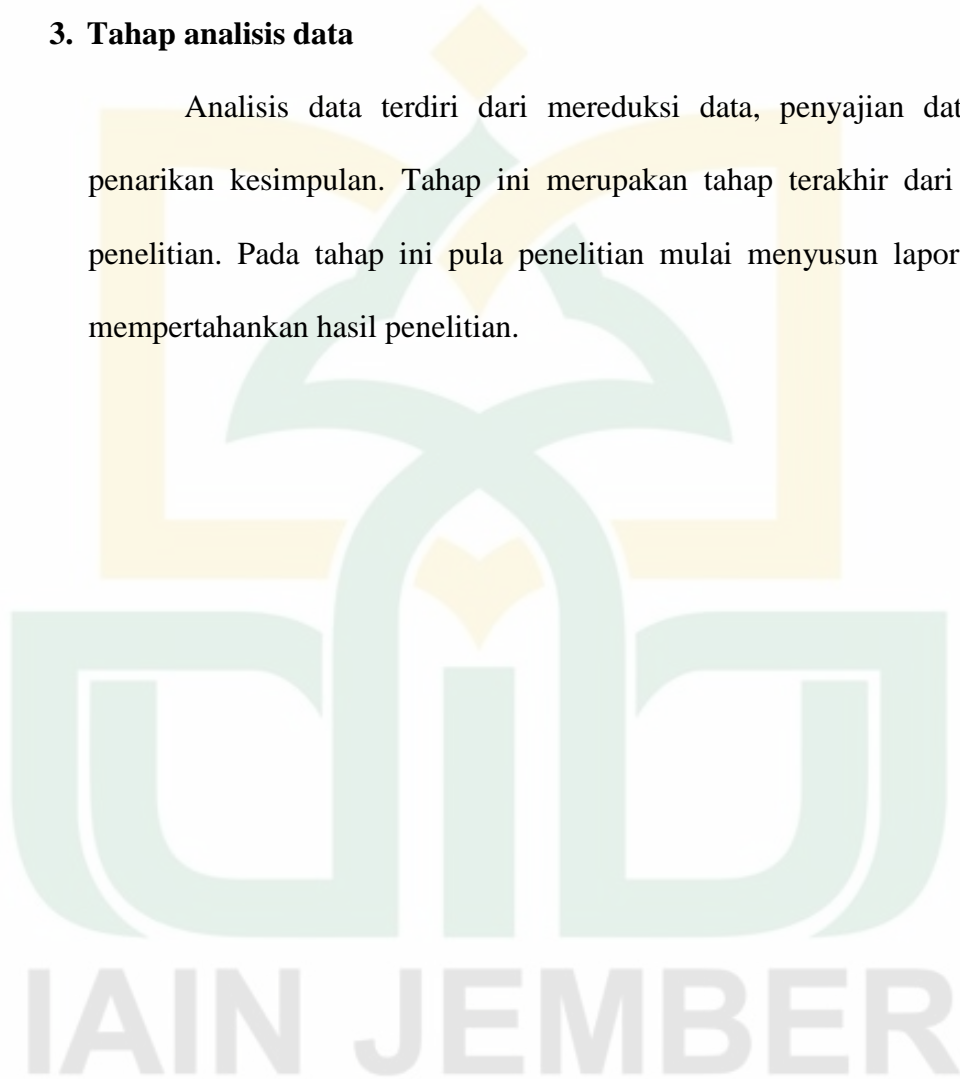
⁷³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)343.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Analisis data terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula penelitian mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Profil Sekolah SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA 04 Ma'arif Perintis
NPSN	: 20523808
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. KH. Abd. Rahman No.31 RT. 01 RW. 05 Kelurahan Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur
Posisi Geografis	: Lintang -8,3005 Bujur 113,6761
Akreditasi	: B

b. Data Pelengkap Sekolah

SK Pendirian Sekolah	: 6300/104.74/1986
Tanggal SK Pendirian	: 1986-07-01
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 421.3/619/413/2014
Tgl SK Izin Operasional	: 2014/02/07
Nomor Rekening	: 0032108121
Nama Bank	: BANK JATIM

Cabang KCP/Unit : JEMBER
Rekening Atas Nama : SMA 04 MA'ARIF PERINTIS
Luas Tanah Milik (m2) : 3860
Nama Wajib Pajak : Yayasan Pendidikan &
Sosial Salafiyah
NPWP : 014474432626000

c. Kontak Sekolah

No. Telepon : 085236141415
Email : sma04_maarif@yahoo.co.id
Website : <http://sma04maarif.go.id>

2. Visi dan Misi SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo

Visi:

Unggul dalam prestasi, beriman dan berdaya guna dengan mengedepankan pendidikan seirama dengan kebutuhan masyarakat.

Misi:

1. Meningkatkan pembelajaran secara efektif dan *kontinue*.
2. Mendorong dan membantu siswa mengenali potensi dirinya sehingga dapat di kembalikan secara optimal.
3. Menerapkan manajemen partisipatif dan strategis dalam pengolahan pembelajaran.
4. Meningkatkan kegiatan IMTAQ siswa melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler.

5. Menumbuhkan budaya yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan mengembangkan budi pekerti luhur.
6. Mengembangkan keterampilan hidup (*Life Skill*) demi kebutuhan kehidupannya di masa yang akan datang .
7. Mewujudkan fasilitas sekolah yang tepat guna.
8. Mewujudkan kemampuan seni yang apresiatif dan kompetitif.

Tujuan:

- a. Menciptakan kemampuan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi .
- b. Mengembangkan potensi yang di miliki secara optimal ke arah positif.
- c. Menciptakan generasi penerus yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.
- d. Membangun mental siswa sesuai dengan norma di masyarakat dan negara.
- e. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang proses KBM.
- f. Terciptanya budaya belajar, suasana kerja kondusif dengan bernuansa IMTAQ dan IPTEK serta kedisiplinan yang tinggi.

3. Data Guru dan Karyawan SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo

Tabel 4.1

Data Guru dan Karyawan SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo

No.	Nama	Jenis kelamin	Bidang Studi
1.	Abdul Muna'im, S.Pd.	L	Matematika XII

2.	Falihatul, S.Pd.	P	Bahasa Inggris
3.	Heru Suwanda, S.Pd.	L	Ekonomi XII
4.	Hotimatus S, S.Pd.	P	Pkn, Geografi XII
5.	Husnul Hotimah	P	Bahasa Daerah
6.	Ida Fadilah Junaidi	P	Tata Busana
7.	KH. Abdul Rosyied S, S.Pd.	L	PAI, Aswaja XII
8.	M. Arif Yusdiyanto, S.Pd.	L	Ekonomi, Geografi X,XI
9.	Mariyatul Kiptiyah, S.Pd.	P	Sosiologi
10.	Misbahul April, S.Pd.	L	IPA
11.	Mutmainah, S.Pd.	P	Bahasa Indonesia X, XI
12.	Prayogo Bima, S.Pd.	L	PJOK
13.	Rifa'i Darmono, S.Pd.	L	Sejarah
14.	Riza Umami, S.Pd.	P	PAI X, XI
15.	Sahid Abdullah, S.Pd.	L	Seni Budaya
16.	Sri Wahyuni, S.Pd.	P	Matematika X, XI
17.	Sugianto, S.Pd.	L	Bahasa Indonesia XII

Sumber: Dokumentasi 2018

Data Guru dan Karyawan SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo.

4. Data Siswa SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo

Tabel 4.2

Data Siswa SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo

Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XA	20	13	33
XB	18	13	31
XC	19	12	31
XIA	19	13	32
XIB	18	13	31
XIC	19	12	31
XIIA	19	11	30
XIIB	18	12	30
XIIC	17	12	29
Jumlah	167	111	278

Sumber: Dokumentasi 2018

Data Siswa SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo

5. Tata Tertib SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo

Adapun tata tertib yang berlaku di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo adalah sebagai berikut:⁷⁴

- a. Sebagai warga negara yang baik dan siswa yang bertanggung jawab, patuh pada peraturan dan tata tertib sekolah, hormat pada orang tua, guru, karyawan, santun dalam bertutur kata serta etik dalam pergaulan.
- b. Memiliki rasa solidaritas dan integritas terhadap SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo.
- c. Selalu menjaga nama baik siswa SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo.
- d. Mengerjakan semua tugas dan kewajiban sebagai siswa SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo dengan penuh tanggung jawab.
- e. Memelihara keamanan, ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah.
- f. Memakai atribut sekolah sesuai dengan ketentuan sekolah :

Senin-Selasa	: Putih abu-abu, berdas, bertopi, atribut lengkap dan kaos kaki putih.
Rabu-Kamis	: Seragam almamater dan kaos kaki putih.
Jum'at	: Batik istigasah bawah cokelat dan kaos kaki hitam.
Sabtu	: Pramuka dan kaos kaki hitam.

⁷⁴Observasi, 05 April 2018.

- g. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07:00-12:50, dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- h. Apabila siswa tidak mengikuti kegiatan PHBI atau kegiatan lainnya akan dikenakan sanksi sebesar Rp.50.000,-
- i. Siswa meninggalkan ruang kelas sebelum jam pulang sekolah dikenakan sanksi dengan membayar kas kelas sebesar Rp.10.000,-
- j. Dilarang membawa alat elektronik, HP, tablet, *smartphone*, dan alat komunikasi lainnya. Kecuali dititipkan di kantor selama KBM.
- k. Tidak diperkenankan memakai atribut diluar ketentuan sekolah.
- l. Tidak mengikuti kegiatan istighasah, shalat duha, dhuhur berjamaah akan dikenakan sanksi sebesar Rp.10.000,- terlambat membayar denda sebesar Rp.5000,-
- m. Berpenampilan rapi, rambut berwarna hitam (tidak boleh disemir), dan pendek. Jika dilanggar akan dipotong pendek oleh pihak sekolah.
- n. Selama menjadi siswa dilarang bertunangan antar sesama siswa di lembaga ini, bila hal tersebut terjadi akan dikeluarkan dari sekolah atau lembaga.
- o. Dilarang membawa miras, rokok, obat-obatan terlarang, senjata tajam di area sekolah.
- p. Dilarang mencorat-coret tembok sekolah, bangku dan kursi.

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Dalam penyajian ini peneliti menggunakan tiga metode yaitu metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data. Maka dalam penyajian dan analisis data ini akan dipaparkan secara terperinci obyek yang diteliti, dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Maka pada pembahasan ini akan dianalisis data hasil penelitian tentang :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Sesuai dengan judul skripsi ini yang mengambil lokasi di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, maka disini peneliti akan menguraikan tentang peran-peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo dalam mengatasi perilaku menyimpang siswanya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Riza Umami selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X, XI sebagai berikut:

“Menurut saya peran guru sebagai pengajar yaitu seorang guru yang bertugas untuk menyampaikan materi pengajaran serta merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa dalam pembelajaran biasanya semua dewan guru termasuk guru PAI menyediakan perangkat pembelajaran dengan mengadakan rapat khusus bersama dewan guru yang lainnya. Jadi setiap awal masuk sekolah kami mengadakan rapat untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran. Dalam pelaksanaan pengajaran di dalam kelas biasanya saya awali pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, setelah itu saya berikan motivasi-motivasi dan dimulilah kegiatan

*pembelajaran. Yang terakhir evaluasi, untuk evaluasi ini biasanya saya menggunakan tes lisan diantaranya, tanya jawab langsung, praktek dan hafalan-hafalan”.*⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas untuk melaksanakan program pembelajaran serta menyiapkan perangkat pembelajaran di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo yaitu dengan mengadakan rapat dengan guru PAI lainnya maupun dengan dewan guru yang lain untuk saling memberi masukan tentang bagaimana rancangan pembelajarannya, dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan hendak dicapai. Tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur untuk memilih bahan ajar, merancang isi pembelajaran, mengembangkan prosedur pembelajaran dan mempersiapkan tes atau evaluasi.

Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan KH. Abdul Rosyied selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII sebagai berikut:

*“Peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa kami lakukan dalam kegiatan pembelajaran dikelas pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena materinya mencakup materi akhlak, ilmu fiqih, sejarah islam, ilmu Alquran dan hadis. Pada pembelajaran materi akhlak sebagai penanaman nilai moral, keagamaan (spiritual) bagi siswa saya sampaikan dengan menyelipkan kisah-kisah para nabi, sahabat dan sebagainya dengan tujuan agar siswa dapat memetik hikmah dan meneladani sifat-sifat terpuji didalamnya. Dalam usaha kami untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu dengan melakukan kedekatan kepada siswa-siswi”.*⁷⁶

⁷⁵ Wawancara, Riza Umami, 27 Maret 2018.

⁷⁶ Wawancara dan Dokumentasi, KH. Abdul Rosyied Sholeh, 03 April 2018.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwasannya peran guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo yaitu dengan adanya perencanaan, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi yang dilakukan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam guna membantu perilaku siswa yang kurang baik dengan pemberian materi ahlak sebagai penanaman nilai moral, keagamaan (spiritual) bagi siswa saya sampaikan dengan menyelipkan kisah-kisah para nabi, sahabat dan sebagainya dengan tujuan agar siswa dapat memetik hikmah dan meneladani sifat-sifat terpuji didalamnya.⁷⁷

Adapun pernyataan Heru Suwanda selaku kepala sekolah di SMA 04 Ma'arif Tempurejo menyatakan bahwa:

“Sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang kami langsung memberikan pengertian tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut di contoh, yang kedua memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap apabila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya.”⁷⁸

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Jember yaitu, pertama memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal, kedua memantau perkembangan siswa serta tanggap terhadap siswa yang melakukan penyimpangan.

⁷⁷ *Observasi*, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo, 24 Agustus 2018.

⁷⁸ *Wawancara*, Heru Suwanda, 04 April 2018.

Tabel. 4.3

Matrik Temuan Fokus Penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada siswa • Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo dilakukan dengan memantau perkembangan siswa • Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo dilakukan dengan memberikan materi yang mencakup akhlak, hadis, ilmu fikih, ilmu alquran dan sejarah islam.

2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 .

Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perinti Tempurejo, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Bapak Heru Suwanda selaku kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

*“Menurut saya ya mbak peran guru sebagai pengajar itu tidak sama dengan peran guru sebagai pendidik, menurut saya peran guru sebagai pengajar yaitu hanya menyampaikan materi, tetapi kalau pendidik tugasnya yaitu memberi pengajaran yang harus disertai dengan praktek, jadi peran guru sebagai pendidik ini harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas harus dapat memberikan kesan segalanya terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa, maka dari itu guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya”.*⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga memberikan pembinaan pribadi dan sikap dengan menampilkan teladan yang baik melalui etika berpakaian dan menyelesaikan berbagai persoalan. Meskipun hal tersebut tidak

⁷⁹ Wawancara, Heru Suwanda, 05 April 2018.

memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran, akan tetapi memberi pengaruh besar terhadap pembinaan peserta didik.

Diperkuat lagi dengan pernyataan Riza Umami selaku guru PAI kelas X dan XI di SMA 04 Ma'arif Tempurejo yaitu:

*“Menurut saya ya mbak pendidik itu bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran dikelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, namun lebih dari itu seorang pendidik itu harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak. Selaku guru PAI disini kami harus membiasakan kebiasaan yang baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik, contohnya dengan bertutur kata yang baik, bersikap sopan, mengajar tepat waktu dan lain sebagainya. Ada satu hal lagi kebiasaan yang saya terapkan di sekolah ini mbak, yaitu ketika ada seorang guru yang lewat di depannya maka siswa harus diam berdiri dan menundukkan kepala, karena dengan berdiri dan menundukkan kepala adalah cara mengajarkan siswa menghormati seorang guru ketika guru lewat di depannya mbak”.*⁸⁰

Ditambahkan lagi dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu KH. Abdul Rosyied Sholeh sebagai berikut:

“Dalam mengatasi perilaku siswa yang menyimpang dari tata tertib sekolah saya tidak serta merta langsung diberi sanksi, tetapi dipanggil ke ruang guru dan diminta penjelasan mengapa melakukan hal-hal yang menyimpang, kemudian diberi bimbingan dan nasehat agar peserta didik tersebut tidak melakukan perbuatan itu lagi mbak, dengan pemberian nasehat ini tujuannya agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya itu tidak akan diulangi lagi mbak. Akan tetapi jika siswa tersebut masih melakukan penyimpangan lagi maka saya langsung memberi teguran dan hukuman, tetapi hukumannya yang bersifat mendidik. Guru Pendidikan Agama Islam bertindak sebagai orang tua

⁸⁰ Wawancara, Riza Umami, 09 April 2018.

peserta didik di sekolah, tentunya senantiasa meluangkan waktu buat peserta didik untuk berkonsultasi terkait berbagai persoalan yang dihadapi, hal ini penting agar sekolah menjadi tempat yang nyaman buat peserta didik, Hal ini mbak biasanya dilakukan di masjid setelah salat zuhur, atau waktu-waktu istirahat”⁸¹.

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku siswa yang menyimpang dari tata tertib sekolah, guru tidak serta merta langsung memvonis kepada peserta didik namun guru senantiasa memahami peserta didik mengapa melakukan hal-hal yang menyimpang, kemudian diberi bimbingan, arahan dan nasehat, dengan membiasakan kebiasaan yang baik, dengan keteladanan seorang guru agar perilaku yang dilakukan tidak mengulangnya lagi. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo ini selalu senantiasa meluangkan waktunya kepada peserta didik untuk berkonsultasi berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi, hal ini biasanya dilakukan di masjid setelah salat zuhur maupun di waktu-waktu jam istirahat. Hal ini penting untuk mengetahui persoalan yang dihadapi peserta didik sehingga guru selaku orang tua disekolah mampu memberikan solusi yang tepat agar peserta didik tersebut terhindar dari perilaku menyimpang.⁸²

⁸¹ Wawancara, KH. Abdul Rosyied Sholeh, 25 April 2018.

⁸² Dokumentasi, 24 Agustus 2018.

Ditambahkan lagi dengan pernyataan Moh. Ali Nur Yahya selaku guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa:

“Dalam mengatasi perilaku siswa yang menyimpang ya mbak saya lakukan adalah dengan memberikan teguran dan nasehat dengan tujuan agar siswa tersebut menyadari akan perbuatannya, serta memberikan bimbingan dengan pengertian kepada siswa yang bersangkutan tentang bagaimana orang tuanya dalam mencari nafkah untuk dirinya, karena dengan memberikan pengertian seperti itu tujuannya agar siswa masih mikir-mikir untuk melakukan penyimpangan mbak”.⁸³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya peran guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi seorang guru harus pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah Swt menciptakan manusia. Adapun metode yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu melalui pendidikan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan dan pendidikan melalui nasehat.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terbukti bahwa siswa yang melakukan pelanggaran atau perilaku yang di anggap menyimpang dari tata tertib sekolah, guru PAI langsung memberikan arahan, bimbingan, serta memberikan contoh atau kebiasaan yang baik. Karena pada saat peneliti melakukan observasi kebetulan ada siswa yang melakukan pelanggaran yaitu siswa kelas X yang bernama Mely tidak mengikuti kegiatan istigasah dan Sindy kelas XI ketahuan

⁸³ Wawancara, Moh. Ali Nur Yahya, 10 April 2018

rambutnya disemir, dan siswa tersebut langsung ditangani dan diberikan bimbingan oleh guru PAI.⁸⁴

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang lebih berperan sebagai pendidik, pengajar maupun sebagai pembimbing adalah guru PAI karena kedudukan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Tabel. 4.4

Matrik Temuan Fokus Penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo dilakukan melalui pendidikan dengan keteladanan • Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi

⁸⁴ *Observasi*, 24 Agustus 2018.

		<p>perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo dilakukan dengan melalui pendidikan adat kebiasaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo dilakukan melalui pendidikan dengan nasihat
--	--	--

3) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Perilaku menyimpang timbul bukan hanya disebabkan karena faktor dari luar melainkan juga timbul dari dalam diri peserta didik. olehnya itu guru dituntut untuk mampu memahami kondisi peserta didik agar persoalan yang dihadapi mampu terpecahkan dan mencari solusi yang tepat.

Hasil observasi peneliti mendapatkan data tentang perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo dengan data siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu diantaranya: 11 siswa merokok, 6 siswa pulang pada jam pelajaran, 2 siswa rambut disemir, 2 siswa bolos, 5 siswa membawa HP, 5 siswa tidak mengikuti istigasah. Untuk mengatasi hal itu maka guru Pendidikan

Agama Islam senantiasa membantu peserta didik yang sedang dirundung berbagai masalah.⁸⁵

Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMA Ma'arif Perintis Tempurejo, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru PAI kelas XII, yaitu Bapak KH. Abdul Rosyied Sholeh sebagai berikut:

*“Peran kami dalam melakukan pencegahan terjadinya perilaku menyimpang yaitu dengan mengintensifkan pelajaran agama, serta mengaktifkan kegiatan keagamaan, seperti sholat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, istigasah, melaksanakan zikir dan kultum, pengajian rutin dan lain sebagainya. Adapun bimbingan kuratif (penyembuhan) tindakan yang dilakukan oleh kami adalah dengan memberi nasehat dan bimbingan. Namun apabila tindakan tersebut tidak mampu membuat siswa menjadi jera, maka siswa yang bersangkutan diserahkan kepada kepala sekolah untuk mengambil kebijakan. Jika siswa tersebut masih belum merubah perilakunya setelah ditangani oleh kepala sekolah, maka dengan terpaksa pihak sekolah mengeluarkan siswa dari sekolah dan mengembalikan pada orang tuanya. Dengan dikembalikannya siswa kepada orang tuanya guru PAI dan pihak sekolah sudah lepas tanggung jawab terhadap siswa tersebut”.*⁸⁶

Dilanjutkan dengan pernyataan Riza Umami selaku guru PAI kelas X dan XI di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo yaitu:

“Bimbingan yang kami lakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa disekolah ini ya mbak yaitu dengan memberikan arahan/bimbingan serta sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Contohnya kasus siswa yang merokok, dalam mengatasi hal tersebut kami memberi

⁸⁵ Observasi, 25 Agustus 2018.

⁸⁶ Wawancara, KH. Abdul Rosyied Sholeh, 09 April 2018.

hukuman dengan membaca Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan menulis perjanjian bahwa siswa tersebut tidak akan mengulangi lagi. Apabila pelanggaran tersebut masih dilakukan oleh siswa maka kami akan langsung menyerahkan kepada guru BK. Contoh kasus siswa yang terlambat masuk kelas kami memberi hukuman dengan menghafalkan surat-surat pendek, asmaul husna, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya, hal seperti ini dibiasakan kepada peserta didik agar masing-masing individu tertanam nilai-nilai religus, sehingga dengan sendirinya peserta didik ada kesadaran tersendiri untuk menjauhi perilaku menyimpang”⁸⁷.

Ditambahkan dengan pernyataan Heru Suwanda selaku Kepala Sekolah di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo sebagai berikut”

“Demi kelancaran proses bimbingan dan pengarahan kami lakukan dengan bekerjasama dengan semua dewan guru, staf TU dan karyawan yang ada di SMA 04 Ma'arif Tempurejo, menjalin kerjasama dengan orangtua, agar peserta didik mendapat perhatian dan dikontrol apabila mereka sudah berada di rumah, hal ini sebagai langkah antisipatif supaya peserta didik mampu terhindar dari perilaku menyimpang dan yang jelas kenakalan siswa disini kami tangani secara organisasi”⁸⁸.

Dilanjutkan dengan pernyataan Falihatul selaku Koordinator Kurikulum bahwasannya:

“Program pembinaan yang dilakukan adalah sebagai langkah antisipatif agar peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang adalah dengan zikir dan kultum. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik disibukkan dengan kegiatan positif sebab pelaksanaan kegiatan ini semuanya diserahkan kepada peserta didik hal ini diatur pengurus OSIS, mulai dari persiapan, penunjuk pelaksana, protokol, pemandu zikir, dan pembawa kultum, sehingga peserta didik yang ditunjuk secara otomatis mempersiapkan dirinya agar mampu tampil dengan baik. Tentunya dengan kesibukan kegiatan ini

⁸⁷ Wawancara dan Dokumentasi, Riza Umami, 10 April 2018.

⁸⁸ Wawancara, Heru Suwanda, 12 April 2018.

diharapkan mampu mencegah timbulnya perilaku menyimpang”.⁸⁹

Dipertegas kembali oleh Nur Ali Yahya selaku guru

Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

“Kegiatan pemberian bimbingan dan arahan terhadap siswa-siswi disini tidak serta merta dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling saja, akan tetapi kami dibantu oleh guru lainnya yang bersangkutan dengan permasalahan yang terjadi kepada siswa, seperti halnya kami memberikan wewenang kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa yang melakukan perilaku yang menyimpang terkait dengan melanggar aturan agama”.⁹⁰

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan melalui bimbingan yang bersifat *prefentif* dan bimbingan yang bersifat *kuratif*. Adapun bimbingan yang bersifat *prefentif* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, seperti sholat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, istigasah, melaksanakan zikir dan kultum, pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan bertujuan agar peserta didik bertambah pengetahuan agama agar mampu memahami, mendalami, dan mengamalkan apa yang diharapkan dan di dapatkan dari kegiatan pengajian rutin tersebut, sehingga besar harapan peserta didik mampu memfilter atas segala pengaruh negatif yang

⁸⁹ Wawancara, Falihatul Munawaroh, 12 April 2018

⁹⁰ Wawancara, Nur Ali Yahya, 14 April 2018

data dari luar lingkungan sekolah dalam hal ini peserta didik mampu menghindari perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri peserta didik itu sendiri.

Bimbingan yang bersifat *kuratif* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang pertama, yaitu dengan menerapkan sanksi/hukuman kepada peserta didik agar tidak mengulangi perbuatannya dengan tujuan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi lagi perbuatannya, sanksi yang diberikan sesuai dengan jenis pelanggarannya. Yang kedua, jika peserta didik setelah dijatuhkan sanksi namun masih sering melakukan perilaku menyimpang maka langkah selanjutnya adalah pemanggilan orang tua, hal ini dilakukan sebagai wujud kerjasama pihak sekolah dan orang tua di rumah. Sebagai langkah *antisipatif* guru senantiasa menjalin kerjasama dengan Kepala Sekolah, dewan guru dan orangtua peserta didik, hal ini dilakukan agar guru dan orang tua bersama-sama mengontrol perilaku anak, sehingga kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan tidak akan terjadi.

Tabel. 4.5

**Matrik Temuan Fokus Penelitian Peran Guru Pendidikan Agama
Islam Sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Perilaku
Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo dilakukan melalui bimbingan yang bersifat <i>prefentif</i> (pencegahan) yaitu dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, seperti sholat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, istigasah, melaksanakan zikir dan Kultum. • Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo dilakukan melalui bimbingan yang bersifat <i>kuratif</i> (penyembuhan) yaitu dilakukan dengan menerapkan sanksi/hukuman.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo terdapat temuan yang muncul bahwa peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar yaitu:

- a. Guru yang bertugas menyampaikan materi yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun materinya mencakup materi aklak, ilmu fikih, sejarah islam, ilmu al-quran dan hadis. Tidak hanya menyampaikan materi saja akan tetapi guru di di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo juga mengadakan kegiatan praktek-praktek keagamaan, seperti praktek shalah duha, manasik haji dan sebagainya.
- b. Guru yang bertugas merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran serta yang bertugas mengevaluasi pengajaran dengan mengadakan rapat khusus bersama dewan guru PAI lainnya untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran tersebut.

Temuan tersebut kemudian di diskusikan dengan pendapat Ramayulis yang mengungkapkan bahawa:

“guru sebagai pengajar (instruksional) yaitu yang bertugas yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan

program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan”.⁹¹

Setelah teori dan hasil temuan diatas di diskusikan dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar yang dilaksanakan di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo sesuai dengan teori, akan tetapi peran guru sebagai pengajar di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo memiliki kelebihan diantaranya memberikan materi yang mencakup materi akhlak, ilmu fiqih, sejarah islam, ilmu Al-quran dan hadis. Pada pembelajaran materi akhlak sebagai penanaman nilai moral, keagamaan (*spiritual*) bagi siswa saya sampaikan dengan menyelipkan kisah-kisah para nabi, sahabat dan sebagainya dengan tujuan agar siswa dapat memetik hikmah dan meneladani sifat-sifat terpuji didalamnya.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo terdapat temuan yang muncul bahwa peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik adalah seseorang yang memberi pengajaran dengan menyertai praktek atau contoh agar bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya, seorang pendidik itu harus dapat memberi nasihat-nasihat kepada peserta didiknya serta

⁹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 88.

senantiasa dapat meluangkan waktunya kepada peserta didik untuk berkonsultasi berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Temuan tersebut kemudian di diskusikan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa:

”Guru ebagai pendidik (*educator*) adalah seorang yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.⁹²

Ditambahkan lagi dengan pernyataan A’at Syafa’at yang mengungkapkan bahwa, peran guru sebagai pendidik dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat.⁹³

Setelah teori dan hasil temuan diatas di diskusikan dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik yang dilaksanakan di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo sesuai dengan teori yaitu peran guru yang dilakukan dengan melalui pendidikan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan dan pendidikan melalui nasehat, serta guru Pendidikan Agama Islam di SMA 04 Ma’arif Perintis Tempurejo ini selalu senantiasa meluangkan waktunya kepada peserta didik untuk berkonsultasi berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi. Hal ini penting untuk mengetahui persoalan yang dihadapi

⁹² Ibid., 88.

⁹³ Aat Syafa’at, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, 40.

peserta didik sehingga guru selaku orang tua disekolah mampu memberikan solusi yang tepat agar peserta didik tersebut terhindar dari perilaku menyimpang.

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas harus dapat memberikan kesan segalanya terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa, maka dari itu guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru harus dapat membimbing serta memantau peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan dari segi bentuknya, bimbingan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan dan keterampilan, nilai-nilai, norma, serta sikap yang positif.

Program bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam mengatasi perilaku menyimpang

Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo dilakukan melalui bimbingan yang bersifat *preventif* (pencegahan) yaitu dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, seperti sholat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, istigasah, melaksanakan zikir dan Kultum, pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan bertujuan agar peserta didik bertambah pengetahuan agama agar mampu memahami, mendalami, dan mengamalkan apa yang diharapkan dan di dapatkan dan bimbingan yang bersifat *kuratif* (penyembuhan) yaitu dilakukan dengan menerapkan sanksi/hukuman.

Tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa dalam penanganan perilaku menyimpang hal yang dilakukan adalah mendekati nilai-nilai agama ke dalam kehidupan peserta didik.⁹⁴

Pemaparan di atas diketahui bahwa pelaksanaan salat zuhur berjamaah dan pembacaan ayat-ayat suci al-quran yang bertujuan agar nilai-nilai religius tertanam pada diri peserta didik sehingga dengan sendirinya mampu menjauhi tindakan-tindakan yang tidak terpuji dalam hal ini menjauhi perilaku menyimpang. Pembiasaan pelaksanaan salat zuhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus merupakan langkah untuk mendekati agama kepada kehidupan peserta didik dengan kegiatan tersebut diharapkan

⁹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* Cet. XVII (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 149.

mampu menggerakkan hati untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama.

Dengan penerapan sanksi kepada peserta didik bertujuan untuk memberi efek jera agar perilaku menyimpang tidak terulang lagi, sanksi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik umumnya sanksi berupa hafalan surah-surah pendek, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Penerapan sanksi kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang setelah berbagai upaya dilakukan untuk mencegah namun masih terjadi lagi maka sanksi yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan, pemberian sanksi kepada peserta didik sudah diatur dalam aturan tata tertib sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun materinya mencakup materi ahlak, ilmu fikih, sejarah islam, ilmu al-quran dan hadis. Tidak hanya menyampaikan materi saja akan tetapi guru di di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo juga mengadakan kegiatan praktek-praktek keagamaan, seperti praktek shalah duha, manasik haji dan sebagainya.
2. Peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik adalah seseorang yang memberi pengajaran dengan menyertai praktek atau contoh agar bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas harus dapat memberikan kesan segalanya terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Maka dari itu guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.
3. Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru harus dapat membimbing serta memantau peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan

menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Program bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo yaitu dilakukan melalui:

- a. Bimbingan yang bersifat *preventif* (pencegahan) yaitu dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, seperti sholat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, istigasah, melaksanakan zikir dan Kultum, pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan bertujuan agar peserta didik bertambah pengetahuan agama agar mampu memahami, mendalami, dan mengamalkan apa yang diharapkan dan di dapatkan.
- b. Bimbingan yang bersifat *kuratif* (penyembuhan) yaitu dilakukan dengan menerapkan sanksi/hukuman. Dengan penerapan sanksi kepada peserta didik bertujuan untuk memberi efek jera agar perilaku menyimpang tidak terulang lagi, sanksi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik umumnya sanksi berupa hafalan surah-surah pendek, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

B. SARAN

Perilaku menyimpang merupakan tanggung jawab semua pihak. Sudah menjadi kewajiban bersama untuk mendidik dan mengajar peserta didik guna membentuk generasi baru yang berkualitas. Mendidik dan mengajar bukan merupakan pekerjaan yang mudah dan dilakukan secara serampangan, namun merupakan kebutuhan pokok dan

kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini, seyogyanya para pelaksana sekolah baik kepala sekolah, para dewan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, maupun staf selalu meningkatkan kinerja dan pelayanan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik senantiasa berperilaku baik dimanapun berada. Kemudian pada kesempatan ini penulis menyampaikan saran-saran guna mengantisipasi dan mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik. Berikut saran untuk beberapa komponen;

1. Bagi sekolah

Di setiap sekolah pasti memiliki tata tertib dan hukuman yang harus ditaati oleh semua peserta didik untuk menekan terjadinya penyimpangan perilaku. Namun apabila tata tertib dan hukuman di sekolah itu kurang berjalan sebagaimana mestinya maka tetap saja peserta didik tidak akan jera melanggar peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah, dan alangkah baiknya apabila sekolah cukup memiliki guru PAI yang memadai.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar senantiasa meningkatkan kualitas pengajarannya, terutama yang berkaitan dengan metode mengajar. Metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan keadaan peserta didik akan dapat menarik perhatian dan membangkitkan minat peserta didik yang pada akhirnya dapat menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk mengikuti

pelajaran dengan suasana kelas yang kondusif. Disamping itu, guru juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap perilaku peserta didik untuk selalu mematuhi peraturan sekolah serta pembinaan agama agar peserta didik lebih memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua yang merupakan orang terdekat dengan peserta didik ketika berada di rumah sebaiknya diusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan pengawasan, pembinaan, bimbingan, dan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sebagai salah satu bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga terutama peserta didik yang sering melakukan perilaku menyimpang. Orang tua perlu menciptakan suasana keluarga yang kondusif dan nyaman bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama bagi anak dan orang tua perlu memberikan contoh keteladanan yang baik serta membiasakan anaknya berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Bagi Siswa

Bagi semua siswa khususnya mereka yang melakukan perilaku yang menyimpang, sudah sepatutnya untuk meningkatkan gairah belajar, meningkatkan kedisiplinan, mentaati semua peraturan yang berlaku di sekolah, selalu taat kepada guru dan orang tua agar kelak menjadi anak yang bermanfaat bagi keluarga, agama, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.B. dan Deli, T. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Cet.I.* Bandung: Citra Umbara.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- B. Miles, Matthew and Huberman, A. Michael. 2014. *Qualitative Data Analysis.* London: Sage Publications
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama Cet.XVII.* Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Cet.X* Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2013. *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Praga Tajwid Kode Arab.* Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi.* Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi sosial.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- _____. 2003. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rajawali Press.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Roda Karya.
- Maulidah, Maryam. 2016. *Penggunaan Metode Hypnotherapy Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2016/2017.* Jember: Program Sarjana S1 IAIN Jember.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, Ahmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Paezaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Ramayulis. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. IX*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan, 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'aduddin, 2006. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2005. *Psikologi Remaja cet. IX*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Silvi Rodiyah. 2016. *Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso)*. Jember: Program Sarjana S1 IAIN Jember.
- Sofyan S. Willis, 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sopriatin, Popi. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Suryobroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syafa'at, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III Cet. I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2008. *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th.2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003. 2012. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Laksana.
- Usman, Hamzah A. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Grujukan Bondowoso Tahun 2014/2015*. Jember: Program Sarjana S1 IAIN Jember.
- Yusuf, Muri . 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenadamedia Group.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	1.Peran Guru Pendidikan Agama Islam	1. Sebagai Pengajar	a. Perencanaan Pengajaran b. Pelaksanaan Pengajaran c. Evaluasi Pengajaran	1. Informan a. Kepala Sekolah b. Guru PAI c. Guru BK d. Peserta Didik	1. <u>Pendekatan dan Jenis Penelitian:</u> Kualitatif Studi Kasus 2. Penentuan Informan: Purposive Sampling 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?
	2.Perilaku Menyimpang Siswa	2. Sebagai Pendidik 3. Sebagai Pembimbing	a. Pendidikan dengan Keteladanan b. Pendidikan dengan Adat kebiasaan c. Pendidikan dengan Nasihat a. Bimbingan bersifat Preventif b. Bimbingan bersifat Kuratif	2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	4. Analisis Data: a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Verifikasi 5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik	2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? 3. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.417/In.20/3.a/PP.009/03/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Maret 2018

Yth. Kepala Sekolah SMA 04 Ma'arif Tempurejo
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Mardiana
NIM : 084 131 225
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Kabupaten Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Pendidikan Agama Islam
3. Guru Bimbingan dan Konseling
4. Murid SMA 04 Ma'arif

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khoirul Faizin



YAYASAN PENDIDIKAN SOSIAL SALAFIYAH SYAFI'YAH
“ SMA 04 MA'ARIF PERINTIS TEMPUREJO “

Sekretariat : Jl. KH Abd. Rahman No. 31 Tempurejo Jember Telp. (0331) 758054
Email : sma04_maarif@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No:421.80/413.12.20523808/V/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo:

Nama : HERU SUWANDA, S.Pd
NIP. : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
Alamat : Jl. Kh. Abd.Rahman No. 31 Tempurejo

Menerangkan bahwa:

Nama : MARDIANA
NIM : 084131225
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Yang bersangkutan benar-benar melaksanakan penelitian di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo mulai tanggal 26 Maret 2018 s.d. 04 Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan senestinya.

Jember, 04 Mei 2018

Kepala

SMA 04 Ma'arif Perintis



HERU SUWANDA, S.Pd

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis SMA 04 Ma'arif Tempurejo
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Tempurejo

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo?
 - a. Apa saja perencanaan guru Pendidikan Agama Islam pada kegiatan pengajaran dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo?
 - b. bagaimana pelaksanaan pengajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada kegiatan pengajaran dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo?
 - c. bagaimana cara guru dalam mengevaluasi siswa melalui kegiatan pengajaran dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo?
 - a. Melalui pendidikan dengan keteladanan
 - b. Melalui pendidikan dengan adat kebiasaan
 - c. Melalui pendidikan dengan nasihat
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo?
 - a. Bimbingan yang bersifat preventif
 - b. Bimbingan yang bersifat kuratif



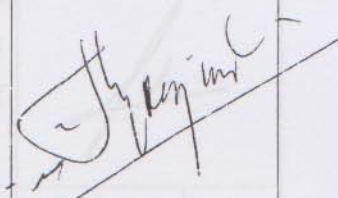

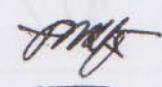


C. PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Sejarah berdirinya SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
- b. Profil SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
- c. Visi dan Misi SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
- d. Denah SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
- e. Data guru dan karyawan SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
- f. Data siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
- g. Struktur organisasi SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
- h. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
- i. Foto kegiatan siswa di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo
- j. Foto wawancara bersama informan di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

NO.	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	02 Oktober 2017	Silaturahmi dan observasi awal di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
2.	02 Oktober 2017	Mengadakan wawancara dan observasi awal dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
3.	03 Oktober 2017	Mengadakan wawancara dan observasi awal dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, XII di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
4.	03 Oktober 2017	Mengadakan wawancara dan observasi awal dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
5.	26 Maret 2018	Penyerahan surat penelitian kepada lembaga sekolah di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
6.	27 Maret 2018	Mengadakan wawancara dan observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
7.	29 Maret 2018	Mengadakan wawancara dan observasi dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
8.	02 April 2018	Mengadakan wawancara dan	

		observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, XII di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
9.	04 April 2018	Mengadakan wawancara dan observasi dengan Kepala Sekolah di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
10.	05 April 2018	Mengadakan wawancara dengan Koordinator Kurikulum di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
11.	16 April 2018	Mengadakan wawancara dengan siswa/siswi di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
12.	18 April 2018	Mengadakan wawancara terakhir dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
13.	23 April 2018	Mengadakan wawancara terakhir dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
14.	02 Mei 2018	Mengadakan wawancara terakhir dengan Kepala Sekolah di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	
15.	04 Mei 2018	Mengurus surat keterangan selesai penelitian di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	

Jember, 04 Mei 2018

Kepala

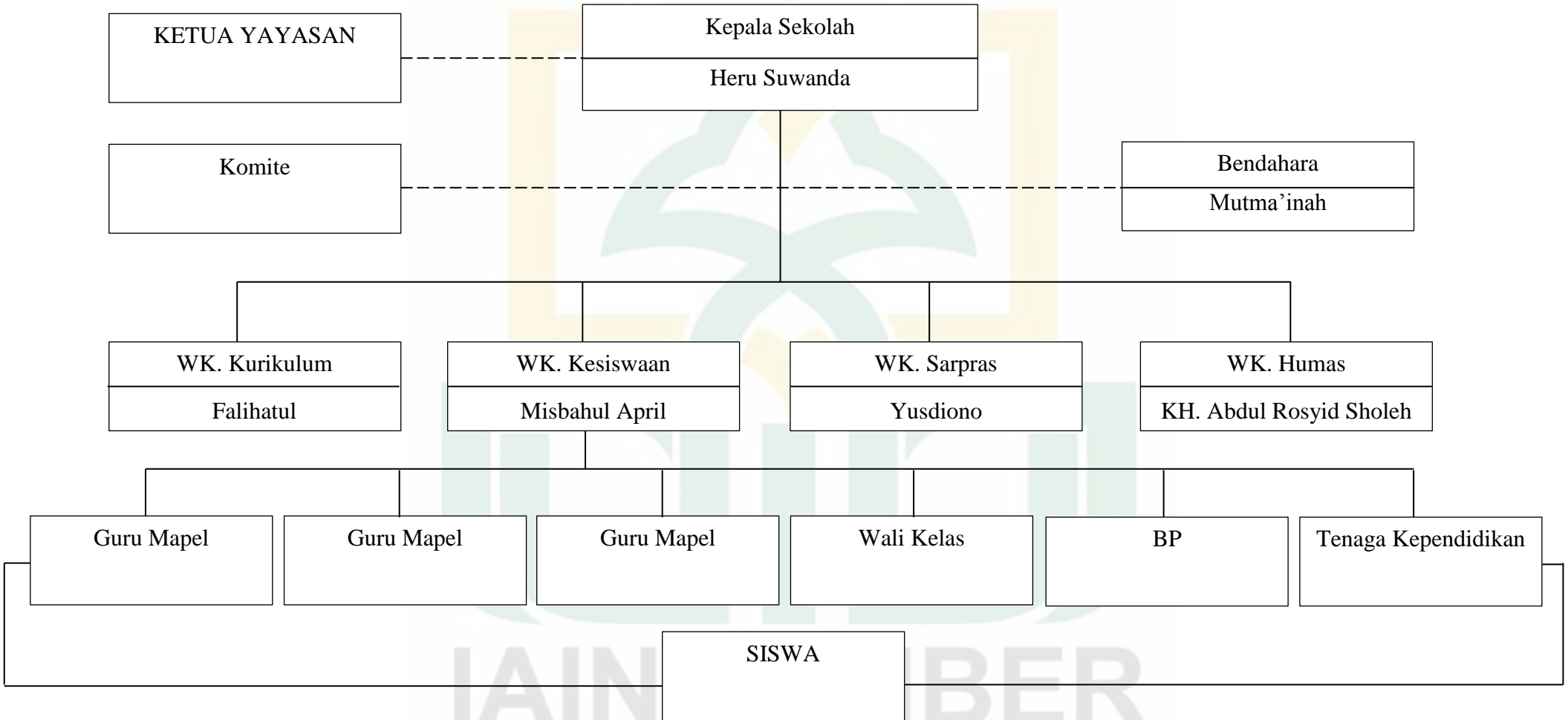
SMA 04 Ma'arif Perintis




HELI SUWANDA, S.Pd.

STRUKTUR ORGANISASI

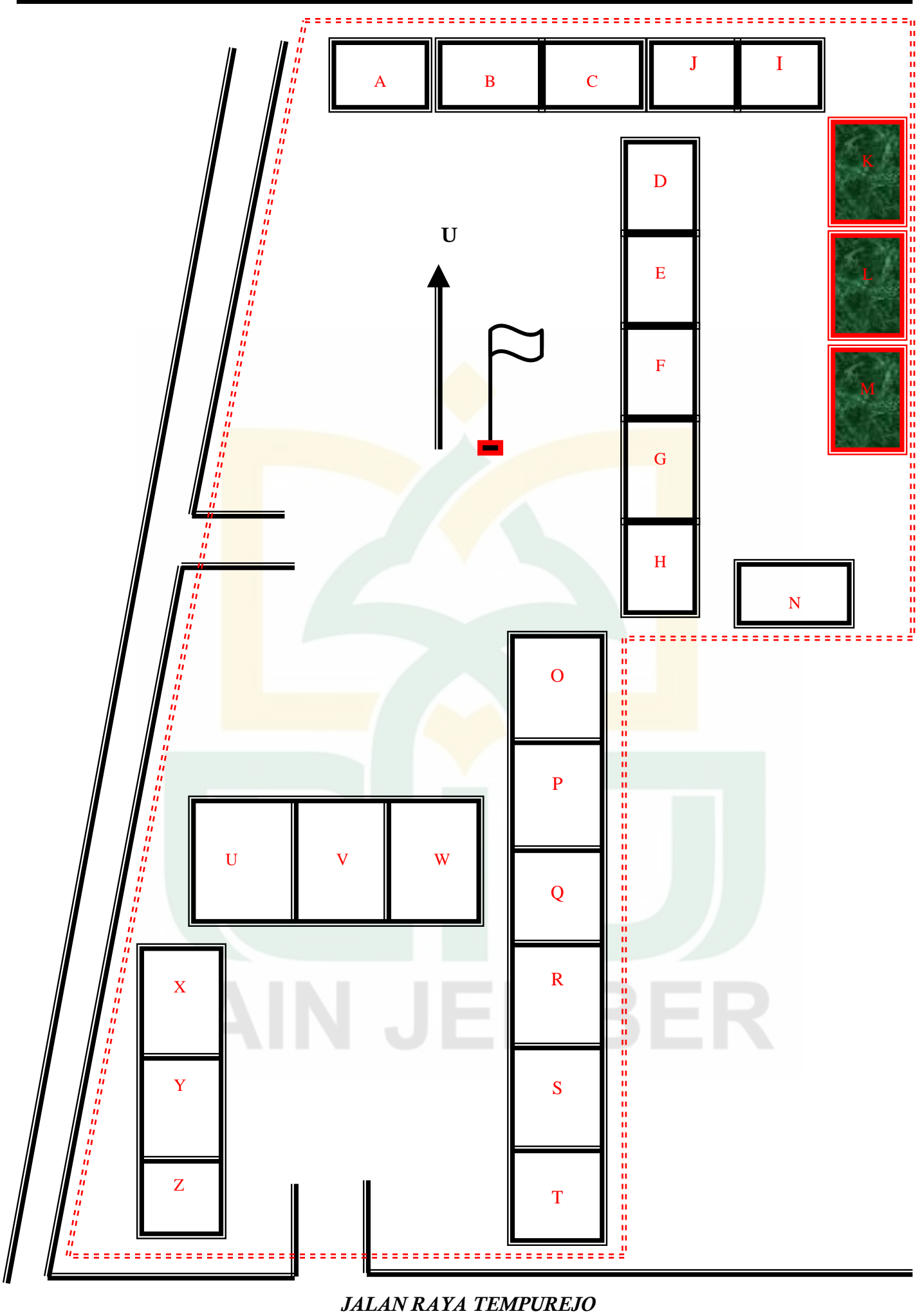
SMA 04 MA'ARIF PRINTIS TEMPUREJO TAHUN PELAJARAN 2017/2018



Keterangan : - - - - - = garis koordinasi
————— = garis instruksi

Sumber data: Dokumen SMA 04 Ma'arif Peritis Tempurejo

LAY OUT YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL
SALAFIYAH SYAFI'YAH
SMA 04 MA'ARIF PERINTIS TEMPUREJO



JALAN RAYA TEMPUREJO

Keterangan : Terlampir

Lampiran Keterangan Layout

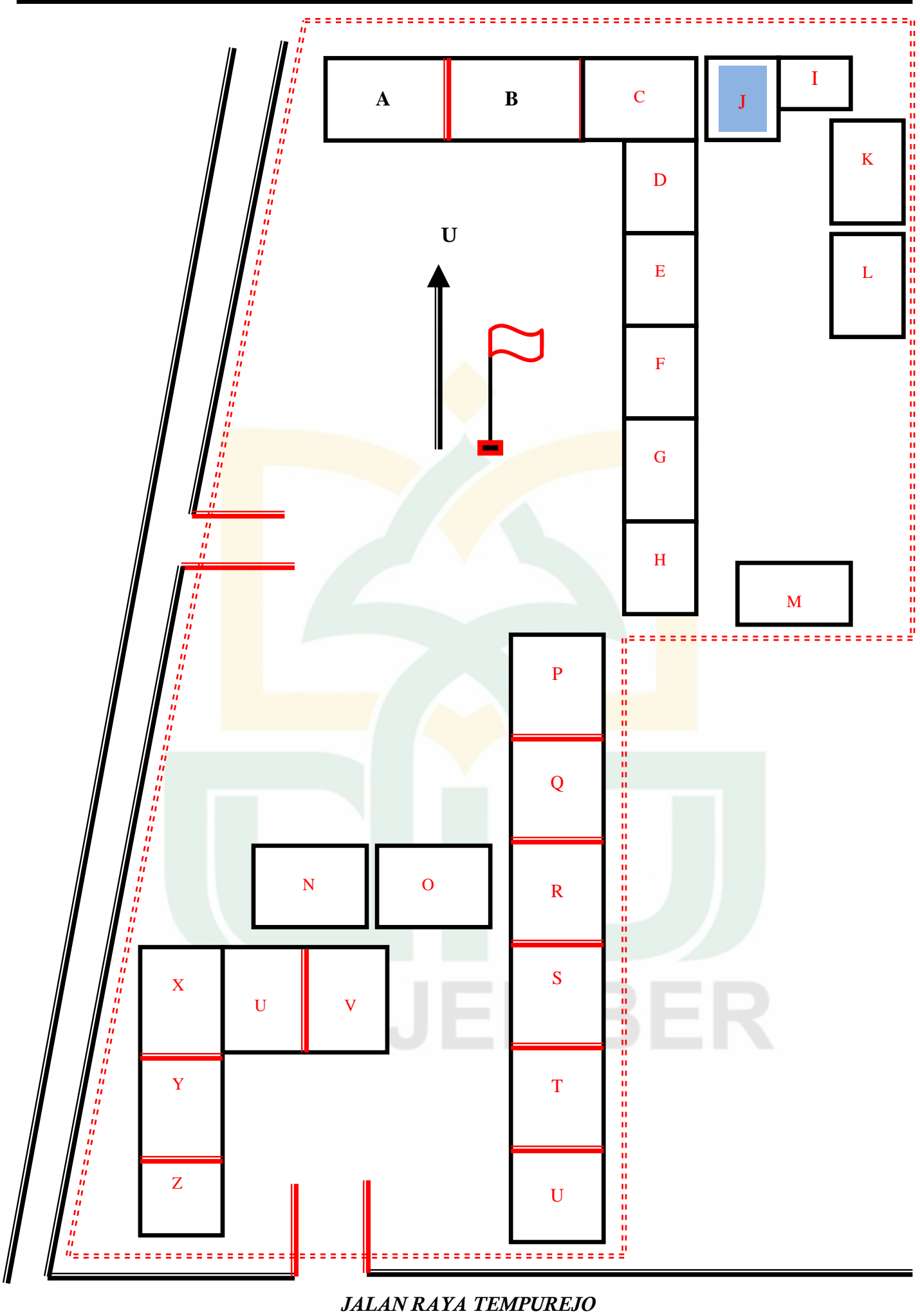
A	: Ruang Kelas	U	: Ruang Kelas MIMA
B	: Ruang Kelas	V	: Ruang Kelas MIMA
C	: Ruang Kelas	W	: Kantor TK
D	: Koperasi Siswa	X	: Ruang Kelas MIMA
E	: Ruang Kelas	Y	: Ruang Kelas MIMA
F	: Ruang Kelas	Z	: Kantor MIMA
G	: Kantor (Rencana Rehab)	====	: Batas Tanah Milik Yayasan
H	: Kamar Mandi / WC		
I	: Ruang Lab. IPA		
J	: Ruang Keterampilan Tata Busana		
K	: Ruang Computer		
L	: Ruang Computer		
M	: Ruang Computer		
N	: Ruang Kelas SMP		
O	: Ruang Kepala Sekolah SMP		
P	: Ruang Kelas TK		
Q	: Ruang Kelas TK		
R	: Ruang Kelas MIMA		
S	: Ruang Kelas MIMA		
T	: Gudang		

Jember, 06 Maret 2014
Kepala SMA 04 Ma'arif Perintis

HERU SUWANDA, S.Pd

IAIN JEMBER

LAY OUT YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL
SALAFIYAH SYAFI'YAH
SMA 04 MAARIF PERINTIS TEMPUREJO



Keterangan : Terlampir

Lampiran Keterangan Layout

A	: Ruang Kelas X	U	: Ruang Kelas MIMA
B	: Ruang Kelas XI	V	: Ruang Kelas MIMA
C	: Ruang Kelas XII	W	: Kantor TK
D	: Koperasi Siswa	X	: Ruang Kelas MIMA
E	: Ruang Kelas SMP	Y	: Ruang Kelas MIMA
F	: Ruang Kelas SMP	Z	: Kantor MIMA
G	: Kantor	====	: Batas Tanah Milik Yayasan
H	: Kamar Mandi / WC		
I	: Ruang Lab. IPA		
J	: Ruang Keterampilan tata Busana		
K	: Ruang Kelas Baru		
L	: Ruang Kelas baru		
M	: Ruang Kelas SMP		
N	: Ruang Kantor Guru dan Ka. Sekolah		
O	: Ruang Kelas TK1		
P	: Ruang Kelas TK2		
Q	: Ruang Kelas TK3		
R	: Ruang Kelas TK4		
S	: Ruang Kelas MIMA		
T	: Gudang		

Jember, Oktober 2012
Kepala SMA 04 MAARIF Tempurejo

HERU SUWANDA, S.Pd

IAIN JEMBER

**Data perilaku menyimpang siswa
di SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Tanggal	Nama Siswa	Nama OrTu/Wali	Kelas	Masalah
5 Maret 2018	AZ	BZ	XI	Merokok di sekolah
5 Maret 2018	AV	BV	XI	Merokok di sekolah
5 Maret 2018	AN	BN	XI	Merokok di sekolah
7 Maret 2018	CV	DV	XII	Pulang pada jam pelajaran
7 Maret 2018	CB	DB	XII	Pulang pada jam pelajaran
8 Maret 2018	ZX	BC	X	Membawa HP
9 Maret 2018	CV	DV	XII	Pulang pada jam pelajaran
12 Maret 2018	AZ	BZ	XI	Bolos
12 Maret 2018	AV	BV	XI	Bolos
16 Maret 2018	AZ	BZ	XI	Tidak mengikuti istighosah
16 Maret 2018	AV	BV	XI	Tidak mengikuti istighosah
16 Maret 2018	AN	BN	XI	Tidak mengikuti istighosah
16 Maret 2018	CV	DV	XII	Tidak mengikuti istighosah
16 Maret 2018	CB	DB	XII	Tidak mengikuti istighosah
20 Maret 2018	ZX	BC	X	Merokok di sekolah
20 Maret 2018	CV	DV	XII	Merokok di sekolah
20 Maret 2018	AZ	BZ	XI	Merokok di sekolah
26 Maret 2018	AV	BV	XI	Pacaran
26 Maret 2018	ZN	BN	X	Pacaran
29 Maret 2018	AZ	BZ	XI	Pulang pada jam pelajaran
03 April 2018	AV	BV	XI	Merokok di sekolah
03 April 2018	AN	BN	XI	Merokok di sekolah
03 April 2018	CV	DV	XII	Merokok di sekolah
10 April 2018	CB	DB	XII	Rambut disemir
10 April 2018	ZX	BC	X	Rambut disemir
15 April 2018	CV	DV	XII	Membawa HP
15 April 2018	AZ	BZ	XI	Membawa HP
15 April 2018	AV	BV	XI	Membawa HP
15 April 2018	AZ	BZ	XI	Membawa HP
20 April 2018	AV	BV	XI	Pacaran
20 April 2018	AN	BN	XI	Pacaran
24 April 2018	CV	DV	XII	Pulang pada jam pelajaran
24 April 2018	CB	DB	XII	Pulang pada jam pelajaran
28 April 2018	ZX	BC	X	Merokok di sekolah
28 April 2018	CV	DV	XII	Merokok di sekolah

Sumber data: Guru BK tentang catatan pelanggaran siswa SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo.

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru PAI Kelas XII



Wawancara dengan Guru PAI Kelas X dan XI



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara dengan siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah



Kegiatan Bimbingan kepada siswa yang melakukan perilaku yang menyimpang dari tata tertib sekolah



Kegiatan Pembelajaran di dalam kelas materinya mencakup materi ahlak, ilmu fikih, sejarah islam, ilmu al-quran dan hadis dan sebagainya. Serta kegiatan pembelajaran di luar kelas saat materi tentang haji maka siswa di ajak praktek kegiatan haji.

IAIN JEMBER



Kegiatan bimbingan/hukuman dengan hafalan, membaca Al-Quran, istigasah dan siswa menulis perjanjian untuk tidak akan melakukan pelanggaran tata tertib di Sekolah

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiana
NIM : 084131225
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 04 Ma’arif Peritis Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada kutipan- kutipan yang dirujuk.

Jember, 10 Juli 2018

Saya menyatakan



Mardiana
Nim.084131225

BIODATA PENULIS



Nama : Mardiana
NIM : 084131225
TTL : Jember, 30 Maret 1994
Telp : 081937510494
Alamat : Dusun Sukosari Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah
Kabupaten jember

Riwayat Pendidikan :

SD Negeri Jatisari 03	(2001-2007)
SMP LAB Jatisari	(2007-2010)
SMA 04 Ma'arif Perintis Tempurejo	(2010-2013)
IAIN Jember	(2013-sekarang)